ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI KABUPATEN SLEMAN (1990-2002)

SKRIPSI

Oleh :

Nama	: Gugun Gunari
Nomor Mahasiswa	: 02313009
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2006

ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI KABUPATEN SLEMAN 1990-2002

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata-1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

oleh :

Nama	: Gugun Gunari
No. Mahasiswa	: 02 313 009
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006

PENGESAHAN

ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI MANUFAKTUR
BESAR DAN SEDANG DI KABUPATEN SLEMAN
1990-2002

Nama	: Gugun Gunari
No. Mahasiswa	: 02313009
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 26 Mei 2006
Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing.

Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

Analisis Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Di Kabupaten Sleman (1990 - 2002)

Disusun Oleh: GUGUN GUNARI
Nomor mahasiswa: 02313009

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan ***LULUS***
Pada tanggal : 20 Juli 2006

Penguji/Pembimbing Skripsi	: Dra. Sarastri Mumpuni R, M.Si	.....
Penguji I	: Drs. Agus Widarjono, MA	.....
Penguji II	: Dra. Diana Wijayanti, M.Si	.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

MOTTO

- *Tetap berpegang teguh kepada Al-Quran dan Al-Hadist sebagai pegangan hidup.*
- *Jadilah kamu orang yang beruntung yaitu orang yang hari ini hidupnya lebih baik daripada hari kemarin dan hari esok hidupnya lebih baik daripada hari ini.*
- *Jangan kau tunda esok pekerjaan yang bisa kau kerjakan hari ini.*

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, segala puji kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berhasil membawa manusia keluar dari jaman kegelapan menuju jaman yang terang benderang.

Skripsi ini adalah salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi seorang mahasiswa yang menempuh jalur skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Melalui skripsi ini penulis mencoba untuk menerapkan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi yang telah penulis terima di bangku kuliah kedalam satu wacana penelitian tentang peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi.

Melalui skripsi tentang analisis konsentrasi spasial industri manufaktur besar dan sedang di kabupaten Sleman, penulis berusaha menyampaikan persoalan tentang konsentrasi atau lokasi utama industri manufaktur IBS di kabupaten Sleman, dan seberapa besar peran kecamatan di kabupaten Sleman dalam penyerapan tenaga kerja IBS.

Kesempatan yang baik ini penulis sampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil kepada penulis selama menyelesaikan penulisan penelitian ini, semoga Allah SWT

meberikan amal yang terbaik kepada mereka. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si selaku pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengarahan, saran dan masukan serta kesabaran yang diberikan kepada penulis selama masa bimbingan.
2. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Seluruh pengajar di jurusan Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Terimakasih atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Karyawan-karyawati BPS Yogyakarta dan Sleman terimakasih atas bantuan dan datanya.
5. Bapak dan Ibu tercinta, kakak-kakakku: ka Anto, ka Edi dan teteh Harum serta adikku Pandi dan semua yang telah memberikan perhatian, kasih sayang dan mendoakan penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat kontrakan, Sis dan Nova termakasih atas loyalitas kalian.
7. Teman-teman seperjuangan Ardi, Ari, Erik, Hilman dan Pajar.
8. Teman-teman EP02.
9. *F-310 TBS* teman dalam kepenatan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis berharap akan ada penelitian lebih lanjut tentang konsentrasi IBS, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang tertarik membacanya.

Yogyakarta, 26 Mei 2006
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN iv

HALAMAN MOTTO v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

HALAMAN KATA PENGANTAR vii

HALAMAN DAFTAR ISI x

HALAMAN DAFTAR TABEL xiii

HALAMAN DAFTAR GAMBAR xv

HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN xvi

HALAMAN ABSTRAK xvii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Perumusan Masalah 9

1.3. Tujuan Penelitian 9

1.4. Manfaat Penelitian 9

1.5. Sistematika Penulisan 10

4.5. Teori Neo Klasik (NCT) 39

4.6. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG) 40

4.7. Teori Perdagangan Baru (NTT) 41

BAB V. METODE PENELITIAN

5.1. Jenis Data 43

5.2. Metode Pengumpulan Data 43

5.2.1.Data Yang Dibutuhkan 44

5.2.2.Sumber Data 44

5.3 Metode Analisis 44

5.3.1 Metode Analisis Kualitatif 44

5.3.2 Metode Analisis Kuantitatif 44

5.3.2.1 Indeks Konsentrasi *(Concentration Index)* 44

5.3.2.2 Sistem Informasi Geografi (SIG) 45

BAB VI. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analsis Konsentrasi *(Concentration Index)* 49

6.2. Sistem Informasi Geografi (SIG) 54

6.3. Analisis Hasil 58

BAB VII. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan 64

7.2. Implikasi 65

DAFTAR PUSTAKA .....

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1.1 PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Industri Manufaktur dan Pertanian 2

1.1.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Propinsi D.I.Y Tahun 2002 4

1.1.3 Jumlah IBS dan Banyaknya Tenaga Kerja di Propinsi D.I.Y Tahun 2001-2002..... 5

1.1.4 Jumlah Perusahaan IBS dan Banyaknya Tenaga Kerja Menurut Kecamatan di Propinsi D.I.Y Tahun 2002..... 7

2.2.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan per Kecamatan di Kabupaten Sleman 14

2.3.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2004 15

2.3.3 Distribusi Persentase PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 di Kabupaten Sleman Tahun 2003-2002..... 17

2.4.1 Jumlah Perusahaan IBS dan Tenaga Kerja di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002..... 20

Tabel Halaman

2.4.2 Perkembangan Jumlah Perusahaan IBS Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002 23

2.4.3 Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja IBS Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002 25

5. Klasifikasi Peringkat Kecamatan di Kabupaten Sleman didasarkan pada jumlah Tenag Kerja IBS 47

6.1 Analisis Indeks Konsentrasi Regional Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002 50

6.1.1 Indeks Konsentrasi Regional Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002 52

6.2.1 Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman Menurut Jumalah Tenaga Kerja Tahun 1990 da1993 55

6.2.2 Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman Menurut Jumalah Tenaga Kerja Tahun 1996 da1999 56

6.2.3 Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman Menurut Jumalah Tenaga Kerja Tahun 2002 57

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Peta Klasifikasi Kecamatan Menurut Intensistas Tenaga Kerja IBS Tahun 1990 61

Peta Klasifikasi Kecamatan Menurut Intensistas Tenaga Kerja IBS Tahun 1993 61

Peta Klasifikasi Kecamatan Menurut Intensistas Tenaga Kerja IBS Tahun 1996 62

Peta Klasifikasi Kecamatan Menurut Intensistas Tenaga Kerja IBS Tahun 1999 62

Peta Klasifikasi Kecamatan Menurut Intensistas Tenaga Kerja IBS Tahun 2002 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran — Halaman

Data Jumlah IBS Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman 1990-2002 68

Data Jumlah Tenaga kerja IBS di Kabupaten Sleman 1990-2002 69

Data Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002 70

Hasil Perhitungan Indeks CI di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002 72

Hasil Perhitungan Mean dan SD 79

Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman Menurut Jumlah Tenaga Kerja IBS Tahun 1990-2002 80

ABSTRAK

Munculnya industri manufaktur di daerah-daerah khususnya di kabupaten Sleman bukan tanpa masalah. Karena munculnya industri-industri tersebut ternyata disertai dengan berbagai masalah yang ada misalnya industri tersebut hanya tumbuh dan berkembang di kecamatan-kecamatan tertentu saja atau hanya terkonsentrasi di kecamatan tertentu. Terkonsentrasinya industri manufaktur tersebut dibeberapa kecamatan akan mengakibatkan perbedaan pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antara kecamatan yang kaya akan perindustrian dan kecamatan yang miskin perindustrian. Terkonsentasinya industri tersebut disuatu wilayah disebabkan pula oleh keanekaragaman yang berbeda yang antar daerah tersebut. Misalnya SDA (Sumber Daya Alam), kepadatan penduduk, infrastruktur maupun potensi daerah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia pada saat sekarang ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan mulai dari era orde lama, orde baru sampai pada era orde reformasi. Mulai dari sistem pemerintah yang terpusat atau sentralisasi sampai pada saat yang sekarang berubah menjadi sistem desentralisasi atau sering disebut otonomi daerah. Pada awal pembangunan yaitu pada awal Pelita I Indonesia menitik beratkan pembangunan pada sektor pertanian, ini terjadi dikarenakan Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki tanah subur. Meskipun pada awal mulanya pembangunan Indonesia menitik beratkan pada sektor pertanian, tetapi lama kelamaan pada Pelita VI pemerintah menitikberatkan pembangunan pada sektor industri dengan tidak mengabaikan sektor pertanian. Terjadinya perkembangan dan pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri dikarenakan juga adanya berbagai perubahan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri, misalnya saja adanya kebutuhan hidup yang semakin kompleks dari masyarakat, dan juga semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka mau tidak mau pemerintah harus mengubah arah pembangunan, agar kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi. Dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan sektor indutri pada

saat sekarang ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup lebih maju maupun taraf hidup lebih bermutu.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 ternyata membawa dampak yang buruk bagi industri manufaktur, ini terbukti dengan terjadinya penurunan PDB pada tahun 1998 untuk sektor industri manufaktur sebesar 12,8% dibandingkan dengan tahun 1997, tetapi pada tahun 2000 terjadi penikatan lagi sebesar 8.4% dibandingkan dengan tahun 1999.

Tabel 1.1.1

PDB Indonesia Menurut Lapangan Usaha Industri Manufaktur dan Pertanian Tahun 1990-2002 (Milyar Rupiah)

Tahun	Industri Manufaktur	Pertanian
1990	22 276,7	22 356,9
1991	24 461,2	22 657,2
1992	26 856,1	24 139,2
1993	29 484,4	24 569,3
1994	82 649,0	59 291,2
1995	91 580,7	61 766,8
1996	102 259,7	63 742,6
1997	108 828,6	64 289,5
1998	94 808,3	64 433,5
1999	96 927,6	65 424,1
2000	105 102,5	66 088,3
2001	109 641,3	66 503,8
2002	113 671,7	68 018,4

Sumber: BPS Yogyakarta, Statistik Indonesia 1990-2002

Perkembangan industrialisasi sendiri timbul sebagai akibat dari kebijakan ekonomi pemerintah untuk mendorong industri yang berorientasi ekspor. Sektor industri manufaktur hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan di negara-negara sedang berkembang terutama IBS, hal ini dikarenakan sektor industri manufaktur IBS dianggap sebagai sektor pemimpin atau sektor andalan *(the leading sector)* artinya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan akan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian (Licolin Arsyad, 1999). Pertumbuhan Industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri. Sektor jasapun berkembang dengan adanya industrialisasi, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran atau periklanan yang kesemuanya itu akan mendorong laju pertumbuhan sektor industri.

Sektor industri manufaktur dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga, dilihat berdasarkan dari jumlah tenaga kerjanya. Definisi yang digunakan BPS industri besar adalah industri yang mempunyai tenaga 100 orang atau lebih, sedangkan industri sedang adalah perusaaan dengan tenaga kerja 20 atau lebih, sedangkan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki pekerja sebanyak 1-4 orang.

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia ternyata menyebar ke propinsi D.I Yogyakarta. Perkembangan sektor industri manufaktur D.I Yogyakarta bukan hanya pada peningkatan jumlah perusahaan, tetapi juga pada penyerapan

tenaga kerja dan terutama sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pada tahun 2002 kontribusi sektor industri manufaktur terhadap total PDRB Propinsi D.I Yogyakarta sebesar 13,06%. Berikut ini tabel PDRB propinsi D.I Yogyakarta dan prosentase kontribusi dari masing-masing lapangan usaha:

Tabel.1.1.2

Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 Propinsi D.I Yogyakarta Tahun 2002 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2002	%
(1)	(2)	(3)
01. Pertanian	865.775	16,05
02. Pertambangan dan Penggalian	61.018	1,13
03. Industri Pengolahan	704.400	13,06
04. Listrik Gas dan Air Bersih	40.547	0,75
05. Bangunan	455.046	8,43
06.Perdagangan, Hotel dan Restoran	870.986	16,14
07. Pengangkutan dan Komunikasi	706.728	13,10
08.Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan	803.889	11,19
09. Jasa-jasa	1.086.665	20,14
Produk Domestik Regional Bruto	**5.395.054**	**100,00**

Sumber: BPSYogyakarta, D.I Yogyakarta Dalam Angka 2002

Jumlah perusahaan Industri Besar Sedang (IBS) tahun 2002 sebanyak 429 perusahaan, turun sebanyak 5 perusahaan dibanding pada tahun 2001 yaitu 434 perusahaan. Sementara itu untuk jumlah perusahaan IBS terbanyak berlokasi di Kabupaten Sleman, yaitu sebanyak 153 perusahaan, kemudian di Kabupaten Bantul sebanyak 141 perusahaan, dan kota Yogyakarta sebanyak 116 perusahaan. Sedangkan

di kabupaten Gunung Kidul dan kabupaten Kulonprogo masing-masing terdapat 12 perusahaan dan 9 perusahaan. Sementara itu jumlah tenaga kerja yang terserap disektor industri manufaktur besar dan sedang pada tahun 2002 sebanyak 44.328 orang atau rata-rata sebanyak 112 orang per perusahaan. Kabupaten Sleman merupakan daerah di Proponsi DI. Yogyakarta yang paling banyak menyerap tenaga kerja, yakni sebanyak 19008 orang tenaga kerja. Di kabupaten Bantul pada tahun 2001 meskipun jumlah perusahaannya lebih banyak dibandingkan kabupaten Sleman, namun jumlah tenaga kerja yang terserap hanya 13.288 orang tenaga kerja.

Tabel 1.1.3

Jumlah IBS dan Banyaknya Tenaga Kerja

di Propinsi D.I Yogyakarta Tahun 2001-2002

Kabupaten	Jumlah Industri		Jumlah Tenaga Kerja	
	2001	2002	2001	2002
Sleman	144	153	16905	19008
Bantul	151	141	13288	15747
Kota Yogyakarta	118	116	8831	8509
Gunung Kidul	12	10	654	465
Kulonprogo	9	9	633	599
Jumlah	434	429	40311	44328

Sumber: BPS Yogyakarta, 2001-2002 diolah.

Di kabupaten Sleman sendiri jumlah perusahaan dan tenaga kerja dari tahun ketahun meningkat. Pada tahun 2002 banyaknya Industri Besar Sedang sebanyak 153 perusahaan perusahaan yang menyerap tenaga kerja sebesar 19.008 tenaga kerja kecamatan Depok merupakan kecamatan yang mempunyai konstribusi

terbesar yaitu sebanyak 37 perusahaan IBS dengan 6 industri besar dan 31 industri sedang dari 17 kecamatan yang ada di Sleman, dan menyerap tenaga kerja sebesar 2.258 tenaga kerja. Mlati dengan 6 perusahaan besar dan 17 perusahaan sedang dengan menyerap tenaga kerja sebesar 3.328 tenaga kerja. Sementara jika dilihat dari perusahaan yang menyerap tenaga kerja terbesar yaitu Sleman dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 5080 tenaga kerja oleh 7 perusahaan besar dan 3 perusahaan sedang, kalasan dengan 6 perusahaan besar dan 10 perusahaan sedang dengan menyerap tenaga kerja 1.626 tenaga kerja. Kemudian diikuti oleh kecamatan Berbah dengan 3 perusahaan besar dan 3 perusahaan sedang dengan menyerap tenaga kerja sebesar 1294 tenaga kerja. Kecamatan Godean dengan 4 perusahaan besar dan 5 perusahaan sedang dengan menyerap tenaga kerja sebesar 737 tenaga kerja. Jumlah perusahaan besar di Gamping 3 perusahaan dan 15 perusahaan sedang dengan penyerapan tenaga kerja keseseluruhan sebesar 1703 tenaga kerja. Kemudian kecamatan Tempel 2 perusahaan besar, Ngaglik dan Turi masing-masing dengan 1 perusahaan besar.

Tabel 1.1.4

Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang dan Banyaknya Tenaga Kerja menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2002

Kecamatan	Industri Besar		Industri Sedang	
	Industri	TK	Industri	TK
Moyudan	-	-	9	291
Minggir	-	-	2	102
Seyegan	-	-	-	-
Godean	4	519	5	218
Gamping	3	1.146	15	557
Mlati	6	2.706	17	622
Depok	6	1.144	31	1.114
Berbah	3	1.188	3	106
Prambanan	-	-	4	123
Kalasan	6	1.188	10	438
Ngemplak	-	-	-	-
Ngaglik	1	1.337	8	261
Sleman	7	4.998	3	82
Tempel	2	452	3	85
Turi	1	200	-	-
Pakem	-	-	-	131
Cangkringan	-	-	-	-
	39	**14.878**	**114**	**4.130**

Sumber: BPS Yogyakarta, Kabupaten Sleman Dalam Angka 2002

Munculnya industri manufaktur di daerah-daerah khususnya di kabupaten Sleman bukan tanpa masalah. Karena munculnya industri-industri tersebut ternyata disertai dengan berbagai masalah yang ada misalnya industri tersebut hanya tumbuh dan berkembang di kecamatan-kecamatan tertentu saja atau hanya terkonsentrasi di kecamatan tertentu. Akibat dari terkonsentrasinya industri tersebut

dibeberapa kecamatan maka akan mengakibatkan perbedaan yang besar pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antara kecamatan yang kaya akan perindustrian dan kecamatan yang miskin perindustrian. Terkonsentasinya industri tersebut disuatu wilayah disebabkan pula oleh keanekaragaman yang berbeda yang antar daerah tersebut. Misalnya SDA (Sumber Daya Alam), kepadatan penduduk, infrastruktur maupun potensi daerah. Hal ini bisa dilihat ada beberapa kecamatan yang miskin akan industri atau kurang berperan penting dalam industri khususnya industri manufaktur pada tahun 2002, dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Sleman ada 3 kecamatan yang tidak memiliki IBS yaitu kecamatan Cangkringan, Ngemplak dan Seyegan.

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut diatas maka, dalam penelitian ini akan mencoba mengamati daerah industri di Kabupaten Sleman dalam bentuk skripsi dengan judul : "**ANALISIS KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI KABUPATEN SLEMAN (1990-2002)".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas yang mengemukakan masalah-masalah industri maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kecamatan-kecamatan mana yang memiliki konsentrasi industri manufaktur IBS di kabupaten Sleman pada periode 1990-2002 berdasarkan analisis Indeks Konsentrasi *(Concentration Index, CI).*
2. Dimanakah lokasi utama daerah industri manufaktur IBS secara geografis di kabupaten Sleman pada periode 1990-2002 berdasarkan analisis SIG?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kecamatan yang memiliki peran lebih besar dari pada kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja IBS dari tahun 1990-2002.
2. Untuk menganalisis konsentrasi daerah IBS di kabupaten Sleman dari tahun 1990-2002.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu pra-syarat menyelesaikan program S-1 pada fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
2. Untuk pemerintah D.I. Yogyakarta khususnya kabupaten Sleman diharapakan dapat memberikan kebijakan yang tepat guna meningkatkan sektor industri manufaktur besar dan sedang ditiap kecamatan

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitan manfaat penelitan, metodologi penelitan dan sitematika penulisan.

BAB II Tinjauan

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum atas objek penelitan.

BAB III Kajian Pustaka

Teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitan yang akan dilakukan.

BAB IV Landasan Teori

Berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati pemasalahan yang akan diteliti.

BAB V Pada bab ini menguraikan tentang metode penelitan dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB VI Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB VII Kesimpulan dan Saran

Bagian terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penulisan yang telah dilakukan.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN SLEMAN

2.1. Letak geografis

Kabupaten Sleman adalah salah satu dari lima kabupaten yang berada di D.I Yogyakarta, terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dusun. Kabupaten Sleman terletak diantara 107° 15' 03" dan 100° 29' 30" Bujur Timur, 70° 47' 03" Lintang Selatan. Wilayah kabupaten Sleman berketinggian antara 100 – 2500 meter dari permukaan air laut. Jarak terjauh Utara-Selatan kira-kira 32 km, Timur-Barat kira-kira 35 km.

Wilayah di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur, sedangkan bagian utara sebagian besar merupakan tanah kering yang berupa ladang dan pekarangan, serta mempunyai permukaan yang agak miring ke selatan dengan batas paling utara adalah Gunung Merapi. Di lereng selatan Gunung Merapi terdapat dua buah bukit, yaitu Bukit Turgo dan Bukit Plawangan yang merupakan bagian dari Kawasan Wisata Kaliurang. Bagian utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali Propinsi Jawa Tengah, bagian Timur berbatasan dengan kabupaten Klaten propinsi Jawa Tengah, bagian selatan berbatasan dengan kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta propinsi D.I Yogyakarta dan bagian barat berbatasan dengan kabupaten Kulon Progo propinsi D.I Yogyakarta dan kabupaten Magelang propinsi Jawa Tengah.

Beberapa sungai yang mengalir melalui kabupaten Sleman menuju Pantai Selatan antara lain Sungai Progo, Krasak, Sempor, Nyoho, Kuning dan Boyong. Berdasarkan pantauan Lanud Adisucipto, hari hujan terbanyak dalam satu bulan adalah 24 hari yang terjadi pada bulan Januari 2002. Hal ini lebih rendah dibandingkan denga tahun 2001yang sebanyak 27 hari pada bulan yang sama. Curah hujan tertinggi 17,1 mm juga terpantau pada bulan Januari 2002. Hal ini lebih tinggi dibandingkan dengan curah hujan terbanyak pada tahun 2001 pada bulan yang sama, yaitu sebesar 15,9 mm.

Kecepatan angin maksimum 16 knots terjadi pada bulan Agustus 2002 dan minimum terjadi pada bulan September 2002, sementara rata-rata kelembaban nisbi udara tertingi 98% terjadi pada bulan Agustus 2002 dan terendah 30% terjadi pada bulan November 2002. Untuk temperatur udara tertinggi 36,2 °C pada bulan November 2002 dan terendah 19,8 °C pada bulan September 2002.

2.2. Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2004, jumlah penduduk kabupaten Sleman tercatat 895.327 jiwa, terdiri dari 441.900 laki-laki dan 453.427 perempuan. Dengan luas wilayah 574,82 km^2, maka kepadatan penduduk kabupaten Sleman adalah 1.558 jiwa per km^2. Beberapa kecamatan yang relatif padat penduduknya adalah Depok 117.281 jiwa dengan kepadatan penduduk 3.299 jiwa per km^2, Mlati dengan jumlah penduduk 71.326 jiwa dan kepadatan 2.501 jiwa per km^2, serta Gamping dan Godean dengan masing-masing jumlah penduduk 71.531 jiwa dan

59.967 jiwa dan kepadatan penduduk sebesar 2.446 dan 2.234 jiwa per km^2. Kecamatan Sleman dengan 56.999 jiwa dan Prambanan 44.557 jiwa. Pada tahun 2002 kecamatan yang jumlah penduduknya terendah yaitu Cangkringan dengan 26.929 jiwa. Berikut tabel jumlah penduduk per kecamatan di kabupaten Sleman dari tahun 2001-2002.

Tabel. 2.2.1

Jumlah Penduduk dan Kepadatan per Kecamatan di Kabupaten Sleman

Tahun 2004

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Area Km^2	Kepadatan per Km^2
1	Moyudan	34.386	27,62	1.245
2	Minggir	35.160	27,27	1.289
3	Seyegan	43.115	26,63	1.619
4	Godean	59.967	26,84	2.234
5	Gamping	71.531	29,25	2.446
6	Mlati	71.326	28,52	2.501
7	Depok	117.281	35,55	3.299
8	Berbah	42.127	22,99	1.832
9	Prambanan	45.082	41,35	1.090
10	Kalasan	56.542	35,84	1.578
11	Ngemplak	47.367	35,71	1.326
12	Ngaglik	71.338	38,52	1.852
13	Sleman	58.406	31,32	1.865
14	Tempel	48.031	32,49	1.478
15	Turi	33.996	43,09	789
16	Pakem	32.254	43,84	736
17	Cangkringan	27.418	47,99	571
	Jumlah	**895.327**	**574,82**	**1.558**

Sumber: BPS Sleman, Kabupaten Sleman Dalam Angka 2004

2.3. Perkembangan Pendapatan Daerah di Kabupaten Sleman

Pendapatan daerah (PDRB) kabupaten Sleman dari tahun ke tahun terjadi peningkatan menurut lapangan usahanya, berikut ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini PDRB kabupaten Sleman dari tahun 2003-2004 :

Tabel. 2.3.2

Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Sleman Tahun 2003-2004

Lapangan Usaha	2003	2004
(1)	(2)	(3)
01. Pertanian	219.343	232.371
02. Pertambangan dan Penggalian	10.079	10.945
03. Industri Pengolahan	275.452	287.654
04. Listrik Gas da Air Bersih	13.643	15.053
05. Bangunan	178.738	197.952
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	305.549	320.486
07. Pengangkutan dan Komunikasi	177.846	183.478
08. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	197.768	204.908
09. Jasa-Jasa	276.264	284.908
Produk Domestik Regional Bruto	**1.654.682**	**1.737.754**

Sumber: BPS Sleman, Kabupaten Sleman Dalam Angka 2003-2004

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Sleman pada tahun 2004 atas dasar harga konstan tahun 1993 menciptakan nilai tambah sebesar 1,73 trilyun rupiah. Dalam menilai PDRB atas dasar harga konstan 1993 data harga yang digunakan adalah harga tahun 1993 dengan menggunakan data harga pada tahun dasar diharapkan bias memantau pertumbuhan ekonomi secara riil tanpa dipengaruhi

oleh perubahan harga yang secara umum dikenal denagan istilah inflasi. Pada tabel di atas total PDRB tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 1,73 trilyun atau naik sebesar 5,02% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 2003 yang total PDRB hanya 1,65 trilyun.

Sedangkan distribusi persentase bisa dilihat seberapa besar pengaruh atau sumbangan masing-masing sektor pembentuk PDRB. Pada tahun 2002 sektor-sektor yang menjadi andalan dalam perekonomian kabupaten Sleman adalah urutan pertama sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 18,44 % dari total PDRB berikutnya sektor industri manufaktur 16,55%. Sedangkan sektor jasa-jasa sebesar 16,40%, sektor pertanian sebesar 13,37 % dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 11,79%. Sektor pengangkutan dan komunikasi 10,56%, sektor bangunan 11,39%, disusul dengan sektor listrik gas dan air bersih 0,87%, dan sektor pertambangan dan penggalian 0.63%. Berikut tabel distribusi persentase PDRB kabupaten Sleman atas dasar harga konstan tahun 1993:

Tabel. 2.3.3

Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Sleman 2003-2004

Lapangan Usaha	2003	2004
(1)	(2)	(3)
01. Pertanian	13,26	13,37
02. Pertambangan dan Penggalian	0,61	0,63
03. Industri Pengolahan	16,65	16,55
04. Listrik Gas da Air Bersih	0,82	0,87
05. Bangunan	10,80	11,39
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	18,47	18,44
07. Pengangkutan dan Komunikasi	10,75	10,56
08. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	11,95	11,79
09. Jasa-Jasa	16,70	16,40
Produk Domestik Regional Bruto	**100,00**	**100,00**

Sumber: BPS Sleman, Kabupaten Sleman Dalam Angka 2003-2004

2.4. Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kabupaten Sleman

2.4.1 Perkembangan Industri Maufaktur dan Tenaga Kerja di Kabupaten Sleman

Industri manufaktur adalah suatu unit produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk mengubah suatu barang secara mekanik, kimia atau dengan tangan, sehingga menjadi barang atau produk baru yang nilainya lebih tinggi dan sifatnya lebih dekat kepada konsumen akhir.

Sektor industri menurut jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi Industri Besar dan Sedang serta Industri Kecil dan Rumah Tangga. Definisi yang digunakan BPS Industri Besar adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 100

orang atau lebih, sedangkan Industri Menengah adalah industri dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, Industri Kecil adalah industri dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan Industri Rumah Tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang. Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan *(ISIC) Indonesian Industrual Clasifications off All Economic Activities* atau Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dua digit yaitu Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau *(ISIC 31)*,Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit *(ISIC 32)*, Produk Kayu *(ISIC 33)*, Kertas *(ISIC 34)*, Kimia *(ISIC 35)*, Barang Galian Bukan Logam *(ISIC 36)*, Logam Dasar *(ISIC 37)*, Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya *(ISIC 38)*, Pengolahan Lainnya *(ISIC 39)*. Tetapi dalam perkembangnnya dari sebelum tahun 2000 sampai sesudah tahun 2002 telah terjadi perubahan pengelompokan industri (dua digit) sebanyak tiga kali yaitu yang pertama sesuai dengan standart internasional yaitu menggunakan kode industri *(ISIC)* yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari *(ISIC 31)* sampai dengan *(ISIC 39)* setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI 15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja Industri Tembakau dipisah dari Industri Makanan dan Pakaian Jadi dipisah dari Industri Kulit dan Tekstil dan Lainnya. Dan pada akhirnya pada tahun 2002 terjadi perubahan kembali dalam penentuan kode Industri Pengolahan yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok Industri Pengolahan dua digit yang sekarang bernama Klasifikasi Baku

Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian. penambahan-penambahanya antara lain (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30) Industri Mesin dan Perlengkapan Kantor. (KLBI 31) Mesin Listrik dan Perlengkapannya. (KLBI 32) Radio, Televisi dan Perlengkapannya. (KLBI 33) Peralatan Kedokteran, Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng. (KLBI 34) Kendaraan Bermotor. (KLBI 35) Alat Angkutan selain Kendaraan Bermotor Roda Empat atau lebih. (KLBI 36) Furniture dan Industri Pengolahan lainnya. (KLBI 37) Daur Ulang, Di kabupaten Sleman klasifikasi industri dua digit meliputi:

1. KLBI 15 Industri Makanan dan Minuman
2. KLBI 16 Industri Pengolahan Tembakau
3. KLBI 17 Industri Tekstil
4. KLBI 18 Industri Pakaian Jadi
5. KLBI 19 Industri kulit, barang dari kulit, dan alas kaki
6. KLBI 20 Industri kayu, barang dari kayu (tidak termasuk furniture), dan barang-barang anyaman dari rotan, bambu dan sejenisnya.
7. KLBI 22 Industri penerbitan, percetakan, dan reproduksi media rekaman.
8. KLBI 24 Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia.
9. KLBI 25 Industri karet, barang dari karet, dan barang dari plastik.
10. KLBI 26 Industri barang galian bukan logam.
11. KLBI 28 Industri barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya.
12. KLBI 29 Industri mesin dan perlengkapannya.
13. KLBI 31 Industri mesin listrik lainnya dan perlengkapannya.
14. KLBI 35 Industri alat angkutan, selain kendaraan bermotor roda empat atau lebih.
15. KLBI 36 Industri furniture dan pengolahan lainnya.

Pertumbuhan jumlah industri manufaktur IBS di kabupaten Sleman dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, begitu pula dengan penyerapan tenaga kerjanya. Sumbangan atau kontribusi sektor industri manufaktur terhadap total PDRB kabupaten Sleman terjadi peningkatan dari tahun ke tahunnya. Berikut ini adalah tabel jumlah industri manufaktur dan jumlah tenaga kerja serta pertumbuhannya:

Tabel 2.4.1

Jumlah Industri Manufaktur IBS dan Tenaga Kerja

di Kabupaten Sleman Tahun 1990-2002

Tahun.	Jml Perush	Tenaker	%Pert Indust	%Pert Tenaker
1990	36	10107	0	0
1991	78	12082	116,67	19,15
1992	85	13066	8,97	8,14
1993	90	12865	5,88	-1,53
1994	94	13591	4,44	5,64
1995	98	14735	4,25	8,41
1996	103	15748	5,10	6,87
1997	107	15748	3,88	0
1998	103	15803	-3,73	0,34
1999	123	15680	19,41	-0,077
2000	130	16256	5,69	3,67
2001	144	16905	10,76	3,99
2002	153	19008	6,25	12,44

Sumber: BPS Yogyakarta 1990-2002 Di Olah.

Pertumbuhan jumlah industri manufaktur IBS di kabupaten Sleman dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2002 sangat fluktuatif. Pada tahun 1991 pertumbuhan industri manufaktur naik sangat tinggi yaitu sebesar 166,67% dari tahun sebelumnya yaitu 1990, tenaga kerja yang terserap sebesar 19,15%. Tahun 1992 pertumbuhan industri manufaktur naik sebesar 8,97% dan tenaga yang terserap sebesar 8,14%. Pada tahun 1993 pertumbuhan industri sebesar 5,88% tetapi tenaga kerja yang terserap turun sebesar 1,53%. Tahun 1994 pertumbuhan industri sebesar 4,44% penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 5,64%. Tahun 1995 pertumbuhan industri sebesar 4,25% dari tahun sebelumnya dan penyerapan tenaga kerja sebesar 8,41%. Pada tahun 1996 pertumbuhan industri sebesar 5,1% penyerapan tenaga kerja sebesar 6,87%. Tahun 1997 tidak terjadi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja atau tetap dari tahun sebelumnya yaitu 1996 tetapi jumlah industri mengalami kenaikan sebesar 3,88%.

Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang berdampak pada penurunan pertumbuhan industri dari tahun sebelumnya 1997 sebesar 3,73%, tetapi penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan walaupun sedikit yaitu sebesar 0,34%. Ini berbanding terbalik dengan tahun 1999 dimana terjadi pertumbuhan industri sebesar 19,41% namun terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,07%. Tahun 2000 terjadi pertumbuhan industri dan tenaga kerja yaitu naik sebesar 5,69% dan 3,67%. Pada tahun 2001 pertumbuhan industri naik sebesar 10,76% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,99%, pada tahun

2002 pertumbuhan industri naik dari tahun sebelumnya sebesar 6,25% dan penyerapan tenaga kerja naik sebesar 12,44%. Secara umum jumlah industri dan tenaga kerja dari tahun 1990 sampai tahun 2002 terjadi pertumbuhan, namun pada tahun 1998 pertumbuhan industri mengalami penurunan dimana pada tahun tersebut terjadi krisis ekonomi sehingga ada beberapa industri yang berhenti berproduksi, tetapi pada tahun 1999 industri bangkit lagi namun tenaga kerja mengalami penurunan.

2.4.2. Perkembangan Industri Manufaktur IBS per Kecamatan di Kabupaten Sleman

Berikut ini tabel perkembangan industri manufaktur per kecamatan di kabupaten Sleman dari tahun 1990 sampai 2002:

Tabel. 2.4.2

Perkembangan Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan Di Kabupaten Sleman 1990-2002

Kec	Jumlah Industri												
	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02
Moyudan	-	2	2	2	2	2	5	5	3	3	6	9	9
Minggir	-	-	-	-	-	-	1	1	1	2	2	2	2
Seyegan	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-
Godean	1	4	4	4	4	4	4	4	7	7	7	8	9
Gamping	3	7	12	12	13	14	15	16	15	16	16	17	18
Mlati	8	18	18	18	18	18	14	16	23	19	20	23	23
Depok	10	23	24	24	24	20	20	20	30	34	34	36	37
Berbah	1	3	3	4	5	5	8	8	4	4	5	5	6
Prambanan	-	-	-	-	-	-	4	4	2	3	3	4	4
Kalasan	4	8	8	9	9	10	9	9	10	10	11	13	16
Ngemplak	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-
Ngaglik	-	3	3	4	5	6	6	7	9	9	9	9	9
Sleman	5	6	6	8	9	10	10	10	8	7	7	8	10
Tempel	3	3	4	4	4	4	3	3	5	5	5	5	5
Turi	1	1	1	1	1	1	1	1	-	1	1	1	1
Pakem	-	-	-	-	-		-	-	2	3	4	4	4
Cangkringan	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	**36**	**78**	**85**	**90**	**94**	**98**	**103**	**107**	**103**	**123**	**130**	**144**	**153**

Sumber : BPS Sleman, Kabupaten Sleman Dalam Angka 1990-2002

Perkembangan jumlah industri manufaktur besar dan sedang di kabupaten Sleman meningkat dari tahun ke tahun meskipun terjadi kendala pada tahun 1998 yaitu pada saat krisis ekonomi. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari tahun 1990 sampai tahun 2002 perkembangan industri di kabupaten Sleman menurut kecamatan, pada tahun 1990 terdapat beberapa kecamatan

mendominasi perkembangan jumlah industri manufaktur terbanyak yaitu Depok, Mlati, Sleman dan Kalasan. Pada tahun 1996 masih didomonasi oleh kecamatan yang sama yaitu Depok, Mlati, Sleman, Kalasan dan Gamping. Golongan industri pada tahun 1996 di kabupaten Sleman kebanyakan yaitu golongan industri makanan dan minuman, industri pengolahan tembakau, industri tekstil, industri kayu, industri kimia dan industri mesin dan perlengkapannya.

Krisis ekonomi telah mempengaruhi kinerja dari industri, dengan adanya krisis ekonomi yang menyerang Indonesia antara tahun 1997 sampai tahun 1998 telah berdampak buruk pada pertumbuhan sektor industri di kabupaten Sleman dan Yogyakarta pada umumnya. Ini dapat diketahui dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil. Pada waktu tersebut banyak sektor sektor industri yang tidak mampu beroperasi kembali dan mengakibatkan beberapa diantaranya gulung tikar atau beroperasi dengan skala kecil misalnya industri yang tadinya kelompok industri besar mengurangi jumlah tenaga kerjanya dan menjadi industri sedang. Dalam tabel diketahui bahwa jumlah industri pada tahun 1998 secara umum mengalami penurunan.walaupun ada beberapa kecamatan yang jumlah industrinya bertambah, kecamatan yang jumlah industrinya bertambah diakibatkan ada beberapa industri besar yang mengurangi jumlah tenaga kerjanya dan menjadi industri sedang. Pada tahun 2002 jumlah industri yang ada di kabupaten Sleman meningkat 6,25% dari tahun sebelumnya 2001.

Tabel. 2.4.3

Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang

Di Kabupaten Sleman 1990-2002

Kec	Jumlah Industri												
	90	**91**	**92**	**93**	**94**	**95**	**96**	**97**	**98**	**99**	**00**	**01**	**02**
Moyudan	-	67	67	67	67	67	200	200	100	100	185	291	291
Minggir	-	-	-	-	-	-	27	27	20	102	102	102	102
Seyegan	-	-	-	-	-	-	29	29	-	-	-	-	-
Godean	20	142	142	142	142	142	142	142	528	515	515	661	737
Gamping	80	499	708	942	1051	1081	1204	1204	2300	1518	1488	1523	1703
Mlati	2544	3049	3132	2030	2094	1421	1081	1081	1448	3052	3152	3328	3328
Depok	1218	1697	2243	1979	1981	1836	1653	1653	1640	2084	2084	2228	2258
Berbah	419	480	568	795	1225	1225	1474	1474	1127	1049	1249	1249	1294
Prambanan	-	-	-	-	-	-	169	169	49	83	83	123	123
Kalasan	250	535	535	620	619	1066	1358	1358	647	677	898	1054	1626
Ngemplak	-	-	-	-	-	-	103	103	-	-	-	-	-
Ngaglik	-	72	72	472	503	571	1007	1007	926	1598	1598	1598	1598
Sleman	4982	4985	5021	5077	5169	5966	6599	6599	6470	4034	4034	3880	5080
Tempel	250	250	412	441	440	1060	562	562	439	537	537	537	537
Turi	344	306	166	300	300	300	140	140	-	200	200	200	200
Pakem	-	-	-	-	-	-	-	-	109	131	131	131	131
Cangkringan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	**10107**	**12082**	**13066**	**12865**	**13591**	**14735**	**15748**	**15748**	**15803**	**15680**	**16256**	**16905**	**19008**

Sumber : BPS Sleman, Kabupaten Sleman Dalam Angka 1990-2002

Perkembangan jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang menurut kecamatan di kabupaten Sleman dari tahun 1990 sampai tahun 2002 dapat diketahui dari tabel diatas yaitu proporsi jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang hanya terpusat di kecamatan Sleman. Tahun 2002 pada tabel 2.4.3 dapat diketahui bahwa kecamatan yang

memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak adalah kecamatan Sleman, kecamatan Mlati dengan 3328 tenaga kerja. Kecamatan Depok 2258 tenaga kerja, kecamatan Gamping 1703 tenaga kerja, kecamatan Kalasan 1626 tenaga kerja dan kecamatan Ngaglik 1598 tenaga kerja. Kemudian kecamatan Berbah dengan 1294 tenaga kerja, kecamatan Godean 737 tenaga kerja, kecamatan Tempel 537 tenaga kerja, kecamatan Moyudan 291 tenaga kerja, kecamatan Turi 200 tenaga kerja, kecamatan Pakem 131 tenaga kerja, kemudian kecamatan Prambanan dan Minggir masing-masing dengan 123 dan 102 tenaga kerja. Dari 17 kecamatan yang berada di kabupaten Sleman ada 3 kecamatan yang tidak memiliki tenaga kerja IBS yaitu kecamatan Seyegan, Ngemplak, dan Cangkringan karena kecamatan-kecamatan tersebut tidak memiliki industri IBS jadi tidak ada tenaga kerja yang terserap pada kecamatan tersebut.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini memuat berbagai penelitaian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Penelitian-penelitian tersebut dibuat dalam berbagai bentuk misalnya penelitian biasa, jurnal, skripsi maupun tesis. Maka dari tulisan ini menjadi pegangan dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

3.1. Penelitian Zainal Arifin

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan mengenai Dinamika Spasial Industri Manufaktur di Jawa Barat periode Tahun 1990 sampai 1999, menyimpulkan bahwa:

Pertumbuhan Industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Barat pada periode pengamatan 1990-1999 tidak merata antar daerah. Industri manufaktur secara spasial masih terkonsentrasi pada wilayah BOTABEK (Bogor, Tangerang dan Bekasi) serta wilayah Metropolitan Bandung. Dari analisis spasial terlihat bahwa distribusi industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Barat memang tidak merata secara geografis, bila dilihat dari jumlah tenaga kerja maupun nilai tambah. Dibeberapa kabupaten dan kota mengalami kepadatan industri yang tinggi, sementara sebagian yang lain justru mengalami tingkat kepadatan yang rendah. Pembahasan ini diperjelas pula pada analisis regresi logistik dengan variabel prediktor yang meliputi; biaya tenaga kerja (UPAH), besarnya output

(output), investasi asing langsung (FDI) dan skala ekonomi (SE), terhadap dummy industri (daerah industri dan non industri). Hasilnya menunjukan bahwa pertumbuhan industri manufaktur di Jawa Barat memang terkonsentrasi di daerah-daerah industri BOTABEK pada periode 1990-1999.

3.2. Penelitian Dyah Ratih Sulistyastuti

Penelitain yang dilakukan oleh Dyah Ratih Sulistyastuti dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan mengenai Dinamika Usaha Kecil dan Menengah Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001 menghasilkan kesimpulan bahwa:

UKM memberikan kontribusi rata-rata 90% terhadap penyerapan tenaga kerja dari semua sektor, namun hasil penelitaian menunjukan bahwa distribusi UKM di Indonesia selama tahun 1999-2001 tidak merata di wilayah. Pertumbuhan UKM di Indonesia hanya terkonsentrasi di Wilayah Pulau Jawa khususnya Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Distribusi UKM yang terdapat di pulau Jawa sebesar 65%, pulau Sumatra 15%, Palau Kalimantan 6%, Pulau Sulawesi 5% selebihnya tersebar di Nusa Tenggara dan Papua. Menurut perhitungan dengan indek konsentrasi terdapat 12 propinsi (48%) di Indonesia dimana sektor UKM memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja. Konsentrasi UKM secara regional tidak mengalami pergeseran yang berarti. Perkembangan UKM selama periode 1998 hingga 2001 terkonsentrasi di pulau

Jawa, baik menurut unit usaha maupun tenaga kerja diatas 65%. Hampir semua propinsi di pulau Jawa mendominasipertumbuhan UKM.

3.3. Penelitian Suharto

Penelitian yang dilakukan oleh Suharto dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan mengenai Disparitas dan Pola Spesialisai Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi menghasilkan kesimpulan:

Mengacu pada kinerja pembangunan pada era orde baru yang sentralistik, logikanya menghasilkan dampak pemerataan yang baik meskipun spesialisasi menjadi kurang. Tetapi pada kenyataannya menunjukan bahwa spesialisasi tidak baik dan pemerataan tidak baik oleh sebab itu era ekonomi daerah yang sangat menekankan pembangunan desentralisasi yang logikanya menghasilkan pembangunan yang efesien (spesialisasi tinggi) dapat saja tidak menghasilkan apa yang dinginkan apabila segala prasyarat yang diperlukan tidak ada. Kesimpulanya bahwa desentralisasi atau sentralisasi sekedar sebuah pendekatan yang dihasilkan akan ditentukan oleh banyak hal.

3.4. Penelitian Diana Wijayanti

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Wijayanti yang berjudul Analisis Kesenjangan Pembanguanan Regional Indonesia 1992-2001 dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan yang menghasilakan kesimpulan:

Hasil perhitungan kesenjangan ekonomi regional dengan menggunakan ideks Theil selama periode 1992-1997, cenderung terjadi pola penurunan kesenjangan regional. Tingkat kesenjangan terendah terjadi tahun 1998, yaitu pada saat krisis ekonomi. Setelah krisis ekonomi kesenjangan ekonomi cenderung mengalami kenaikan. Hasil Uji Chow memberi bukti, bahwa memang terjadi perubahan struktural selama krisis ekonomi hasil ini juga sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Akita (2002) dan Syafizal (2000). Hasil etimasi dengan menggunakan menggunakan panel data bahwa semua variabel yaitu modal, tenga kerja, dan pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB perkapita kecuali modal. Hal ini menunjukan bahwa modal bukan sebagai variabel penjelas terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengaruh positif dari kesenjangan sektor industri manufaktur besar dan sedang terhadap pertumbuhan PDRB perkapita. Menjelaskan bahwa wilayah-wilayah yang merupakan tempat konsentrasi dari sektor industri ini, merasakan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi regionalnya, terutama wilayah-wilayah yang ada di Jawa tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lainya. Hal ini menjelaskan bahwa strategi (*unbalance growth*) yang selama ini dijalankan di Indonesia berdampak besar bagi terciptanya kesenjangan regional.

3.5. Penelitian Mudrajad Kuncoro

Penelitian yang dilakukan oleh Mudrajad Kuncoro dalam bukunya Analisis Spasial dan Regional yang terdapat dalam bab 3 yaitu mengenai Analisis Industri Besar dan Menengah di Indonesia Dimana Lokasi Aglomerasi dan Kluster? Memperoleh kesimpulan bahwa:

Kriteria skala, keanekaragaman, dan spesialisasi setidaknya telah memungkinkan diidentifikasi adaanya perbedaan daerah-daerah industri di Indonesia. Skala sektor IBM yang besar, bersama sama dengan keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi memberikan indikasi kuat bahwa jabotabek *Extended Industrial Area* (EIA) merupakan suatu aglomerasi. Surabaya EIA juga memenuhi tiga kriteria ini meskipun skalanya, dilihat dari jumlah tenaga kerja dan nilai tambah, dibanding jabotabek EIA masih kurang dari setengahnya.

Daerah-daerah industri yang lain agaknya lebih memenuhi kriteria suatu kluster atau sekumpulan kluster, bukan aglomerasi. Kluster ditandai oleh spesialisasi sektoral dan konsentrasi geografis (Porter, 1990; Porter, 1998; Schmitz, 1995). Bandung EIA adalah contoh utama. Meski tidak lebih kecil dari Surabaya EIA dilihat dari jumlah tenaga kerja Industri Besar dan Menengah, Bandung EIA jauh lebih kecil dilihat dari sisi nilai tambah. Dominasi industri tekstil, pakaian dan sepatu. Kurang beragamnya struktur industri, menunjukkan bahwa Bandung EIA lebih cocok memenuhi kriteri sebagai kluster, kususnya craft-based cluster atau mature cluster. Pola spesialisasi industri di Jawa Barat memiliki sejarah yang panjang. Karena alasan iklim, industri tekstil berbasis

kapas muncul didataran tinggi Jawa Barat. Pada tahun 1920-an Alat Tenun Bukan Mesin ATBM terkonsentrasi disekitar Majalaya, disebelah tenggara Bandung (Hardjono & Hill, 1989) pada pertengahan 1990-an Bandung EIA menjadi kluster besar dengan tersepesialisasi khususnya Industri Tekstil (ISIC 321) dan Pakaian (ISIC 322). Perusahaan-perusahaan Industri Besar dan Menengah mengelompok terutama dikabupaten Bandung, khususnya dikecamatan Cimahi, Dayeuh Kolot, dan Majalaya.

Di Jawa Tengah, Surakarta, EIA sebagai daerah industri yang kecil relatif kurang signifikan dilihat dari nilai tambah. Ini mencerminkan ciri-ciri kluster khusus (*specialized cluster*) secara historis Surakarta telah menjadi pusat kerajinan batik dan kerajinan tangan. Sampai pertengahan 1980-an kota ini kelihatannya masih menjadi kluster industri kerajinan dan industri yang berkaitan dengan pariwisata. Pada tahun 1990-an sejalan dengan upaya pemerintah mengembangkan ekspor non migas, Surakarta barangkali lebih tepat jika disebut memiliki sekumpulan kluster (*cluster of cluster*) karena industri kertas percetakan tekstil dan kimia jamu mulai bermunculan.

Semarang EIA memperlihatkan keanekaragaman yang lemah dan spesialisasi yang lumayan. Setidaknya tiga kluster khusus dapat diidentifikasi. Kluster industri tekstil dan garmen mengelompok di dan sekitar Semarang. Di sebelah timur laut ada sebuah kota tua Kudus yang merupakan sebagai penghasil rokok kretek utama di Indonesia. Mendekati pantai, Jepara adalah Jepara merupakan industri ukir kayu yang histories, yang akhir-akhir ini menerima

bantuan pemerintah untuk mengembangkan pasar ekspor, karena itu Semarang EIA dapat disebut sekumpulan kluster kendati hingga kini, Semarang, Kudus dan Jepara merupakan kluster yang amat terpisah.

Meski memiliki tingkat keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi, Medan EIA tidak dapat begitu saja disebut aglomerasi. Kendati demikian Medan memiliki airport yang bagus (Polonia) dan pelabuhan laut (Belawan) dengan akses langsung mempunyai rute perdagangan dunia lewat Selat Malaka dan pasar konsumen yang menjanjikan (Malaysia dan Singapore) (Barlow dan Wie, 1989), untuk sementara mungkin lebih tepat disebut sekumpulan kluster, walaupun dapat dianggap sudah mamiliki ciri aglomerasi (*incipient agglomeration*). Dari contoh-contoh penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu industri industri yang ada di daerah yang diteliti tersebut sebagian besar hanya terkonsentrasi di beberapa daerah saja. Sejak adanya krisis juga sangat mempengaruhi kinerja industri yang ada. Jumlah industri yang berbeda-beda maka mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain sangat besar dan berakibat pertumbuhan antar daerah yang berbeda-beda dan mengakibatkan adanya kesenjangan ekonomi antara daerah yang memiliki jumlah industri yang besar dan daerah yang memiliki jumlah industri yang sedikit. Dan dari kesimpulan tersebut apakah di daerah Jawa Tengah juga terjadi hal yang demikian yaitu adanya industri hanya terkonsentrasi pada beberapa tempat saja. Selain itu apakah juga terjadi kesenjangan antara daerah satu dengan daerah yang lain yang diakibatkan karena perbedaan jumlah industri yang ada di kota dan kabupaten.

Dan dari penelitian tersebut dimungkinkan dapat mengetahui dimana saja letak Industri Manufaktur Besar dan Menengah baik yang memiliki jumlah tenaga kerja yang sedikit dan jumlah tenaga kerja yang besar sehingga dapat mempermudah pemerintah dalam mengevaluasi kinerja industri di kota dan kabupaten di Jawa Tengah.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1984 tentang Perindustrian yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Pengertian industri juga meliputi semua macam perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanis atau kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru. Di dalam termasuk pelayanan, pembentukan (reparasi) dan pemasangan (asembling) dari bagian barang-barang (Harson, 1982).

Industri pengolahan atau manufaktur adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan untuk mengubah suatu barang secara mekanik, kimia atau dengan tangan, sehingga menjadi lebih dekat kepada konsumen akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (BPS D.I Yogyakarta, 2002).

4.2 . Pengelompokan Industri

4.2.1. Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Sektor industri dibedakan menjadi beberapa macam mulai dari jumlah pekerjaan sampai pengelompokan industri itu sendiri. Pengelompokan industri berdasarkan jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi empat kelompok yakni industri besar, industri sedang, industri kecil dan rumah tangga. Definisi yang digunakan BPS yaitu:

1. Industri besar adalah industri yang menyerap 100 atau lebih tenaga kerja.
2. Industri sedang adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang.
3. Industri kecil dan rumah tangga adalah industri yang memperkerjakan 5-19 orang tenaga kerja.
4. Sedangakan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki pekerja sebanyak 1-4 orang tenaga kerja.

4.2.2. Menurut Klasifikasi Lapangan Usaha

Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (ISIC) Indonesian Industrial Clasifications off All Economic Activities atau klasifikasi lapangan usaha Indonesia (KLUI) dua digit. Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (ISIC 31),Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (ISIC 32), Produk Kayu (ISIC 33), Kertas (ISIC 34), Kimia (ISIC 35), Barang Galian bukan Logam (ISIC 36), Logam Dasar

(ISIC 37), Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya (ISIC 38), Pengolahan Lainnya (ISIC 39). Tetapi dalam perkembangannya dari tahun sebelum 2000 sampai sesudah tahun 2002 telah terjadi perubahan pengelompokan industri (dua digit) sebanyak tiga kali yaitu yang pertama sesuai dengan standar internasional yaitu menggunakan kode industri (ISIC) yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari (ISIC 31) sampai dengan (ISIC 39) setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI 15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja Industri Tembakau dipisah dari Industri Makanan. Industri Pakaian Jadi dipisah dari Industri Kulit dan Tekstil dan Lainnya. Dan pada akhirnya pada tahun 2002 terjadi perubahan kembali dalam penentuan kode industri pengolahan yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok industri pengolahan dua digit yang sekarang bernama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian. penambahan-penambahanya antara lain (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30) Industri Mesin dan Perlengkapan Kantor. (KLBI 31) Mesin Listrik dan Perlengkapannya. (KLBI 32) Radio, Televisi dan Perlengkapannya. (KLBI 33) Peralatan Kedokteran, Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng. (KLBI 34) Kendaraan Bermotor. (KLBI 35) Alat Angkutan Selain Kendaraan Bermotor Roda Empat atau lebih. (KLBI 36) Furniture dan Industri Pengolahan Lainnya. (KLBI 37) Daur Ulang,

4.3. Teori Lokasi Tradisional

Teori lokasi tradisional berpendapat bahwa kluster (pengelompokan industri) muncul terutama akibat minimisasi biaya transport atau biaya produksi (Isard, 1956; Webber, 1999). Keterbatasan kerangka persaingan sempurna versi Webber telah memunculkan pendekatan lain yang disebut pendekatan interpendensi lokal (*locational interdependence*). Pendekatan yang mendasarkan pada teori duopoli dan mengabaikan faktor biaya, ini mencoba menerangkan bahwa lokasi merupakan usaha perusahaan untuk menguasai area pasar terluas lewat maksimisasi penjualan atau penerimaan (Ohta dan Thisse, 1993). Setelah mempertimbangkan teori biaya minimal ala Webber dan teori interdependensi lokasi, Grenhut mencoba memperkenalkan teori umum mengenai lokasi pabrik. Ia mengatakan bahwa faktor lokasi dapat dibedakan atau dogolongkan menjadi tiga group, yaitu : permintaan, biaya dan murni pertimbangan pribadi (Grenhut, 1955).

4.4. Teori Mengenai Aglomerasi

4.4.1 Teori Klasik

Teori Klasik mengenai aglomerasi berargurmentasi bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupa mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi. Dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain. Aglomerasi ini

mencerminkan adanya sitem interaksi antar pelaku ekonomi yang sama antara perusahaan dalam industri yang berbeda. Ataupun antar individu perusahaan dan rumah tangga di pihak lain kota adalah suatu keanekaragaman yang menawarkan manfaat kedekatan lokasi konsumen maupun produsen dan berbagai faktor yang merupakan kunci terhadap implikasi skala dan keberagaman kota. Faktor-faktor ini meliputi skala ekonomis, penghematan akibat berbagai input, baik dalam proses produksi maupun konsumsi, penurunan biaya transaksi, dan penurunan biaya variabel akibat keanekaragaman aktivitas ekonomi (Quigley, 1998 : 130-4).

4.4.2. Prespektif Modern

Kelemahan mendasar penggolongan penghematan aglomerasi menurut klasik adalah tidak diperhitungkannya berbagai biaya yang hendak diminimalkan oleh perusahaan maka dari itu muncul teori tentang prespektif modern yang mencakup tiga hal yaitu eksternalitas dinamis, paradigma pertumbuhan perkotaan, paradigma yang berbasis biaya transaksi.

4.5 . Teori Neo Klasik (NCT)

Teori Neo Klasik yang salah sumbangan pentingnya yaitu mengenai pengenalan terhadap keuntungan-keuntungan aglomerasi (Peer, 1992 ; 34) aglomerasi muncul karena prilaku para pelaku ekonomi dalam mencari

penghematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi. Dan masalah yang paling serius dengan teroi neoklasik adalah kegagalannya dalam menangkap dinamika perubahan geografis pada tingkat global. Seperti yang ditekankan oleh Peer perubahan geografis yang utama meliputi:

a. Menurunnya peran sabuk manufaktur di Eropa dan Amerika Utara dan munculnya wilayah industri baru dikawasan matahari *(sun belt)*.
b. Menurunya kota-kota dan menjamurnya daerah subur dan pedesaan.
c. Munculnya kota-kota besar sebagi pusat perusahaan dan produsen.
d. Munculnya technopolis yang mendorong pusat inovasi terknologi pada skala regional (Peer, 1992 : 46-50).

4.6 . Teori Geografis Ekonomi Baru (NEG)

Teori Geografi Ekonomi Baru mengatakan bahwa pentingnya hasil yang meningkatkan (*increasing return*), skala ekonomis dan persaingan yang tidak sempurna. Pelopor NEG percaya bahwa ketiga hal ini jauh lebih penting dari pada skala hasil yang konstan (CRTS) persaing sempurna dan keunggulan komparataif dalam menjelaskan perdagangan dan kepetingan distribusi kegiatan ekonomi. Memang perkembangan NEG akhir-akhir ini adalah berkat promosi dan karya Paul Krugman (Krugman, 1995 ; Krugman, 1996 ; Krugman 1998). Kontribusi Krugman yang paling pokok sebagaimana yang telah diidentifikasikan oleh Martin dan Sunley (1996) adalah pertama usahanya untuk mengkaitkan

penghematan eksternal dan aglomerasi industri dalam skala regional dengan perdagangan. Ekonomi geografis yang digunakan dalam teori perdagangan baru, dan teori lokasi menekankan pentingnya biaya transportasi. Yang kedua didasari bahwa pembangunan ekonomi regional merupakan proses histories (*path dependent prosess*). Ketiga, kejutan pada suatu daerah yang menimbulkan konsekuensi pertumbuhan jangka panjang.

Teori Geografis Ekonomi Baru menawarkan wawasan yang menarik mengenai kesenjangan geografis distribusi kegiatan ekonomi, tetapi pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang berarti. Suatu kajian kritis atas munculnya kembali dimensi geografis melainkan penemuan kembali teori lokasi tradisional dari ilmu regional (Martin, 1999). Boleh jadi NEG merupakan anggur tua dalam botol baru. Apalagi, pengujian langgsung model aglomerasi spasial dengan menggunakan kerangka kerja NEG masih berada dalam tahap awal (Oktaviano dan Puga, 1998).

4.7 . Teori Perdagangan Baru (NTT)

Teori Perdagangan Baru menawarkan perspektif yang berbeda dari yang lain yaitu sifat dasar dan karakter transaksi internasional telah sangat berubah dewasa ini dimana aliran barang dan jasa dan aset yang menembus batas wilayah antar negara tidak dipahami oleh teori-teori perdagangan tradisional. Kritik utama NTT pada teori perdaganagn yang "lama" terfokus pada asumsi persaingan sempurna dan pendapatan konstan, menghasilakan waktu terlalu

banyak data dan teori daripada berbagai isu yang mempengaruhi ilmu ekonomi, dan gagal dalam menelusuri sebab-sebab proteksionosme (Dodwel, 1994).

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang sifatnya time series atau dalam urutan waktu tertentu yang diperoleh dari sumber-sumber hasil penelitian yang telah ada serta laporan-laporan dari instansi tertentu yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data dari tahun 1990 sampai tahun 2002, pengambilan data pada kurun waktu tersebut dikarenakan pengelompokan industri manufaktur IBS masih berdasarkan pada jumlah tenaga kerja yang bekerja. Sedangkan data pada tahun 2003 ke atas pengelompokan industri manufaktur IBS sudah dirubah yaitu berdasarkan jumlah aset yang digunakan, yaitu industri besar dan sedang IBS aset lebih dari Rp.200 juta per tahun sedangkan industri kecil asset kurang dari Rp.200 juta per tahun.

5.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara riset kepustakaan, yang bertujuan mendapatkan literatur-literatur serta buku-buku bacaan relevan terkait dengan penelitian.

5.2.1. Data Yang Dibutuhkan

1. Banyaknya perusahaan dan tenaga kerja industri besar dan sedang perkecamatan di kabupaten Sleman.
2. Jumlah tenaga kerja industri manufaktur kabupaten.
3. Jumlah penduduk kecamatan dan kabupaten.

5.2.2. Sumber Data

1. Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sleman.
2. Kantor Badan Pusat Staatistik (BPS) Yogyakarta.

5.3. Metode Analisis

5.3.1. Metode Analisis kualitatif

Analisis kualitatif yaitu suatu metode yang tidak menggunakan rumus, tetapi sifatnya berupa penjelasan dan keterangan-keterangan lengkap.

5.3.2. Metode Analisis Kuantitatif

Analisi kuantitatif yaitu suatu metode yang menggunakan rumus dengan menggunakan data-data dari angka dan rumus perhitungan maka digunkan alat analisis yaitu:

5.3.2.1. Indeks Konsentrasi (*Concentration Index, CI*)

Indeks konsentrasi merupakan salah satu alat ukur untuk menguji pola konsentrasi geografis (LPEM, UI 2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$CI=\{ (Ek/Pk)/(Ep/Pp)\}$$

Dimana:

CI = *Concentration Index*

Ek = Tenaga kerja industri manufaktur kecamatan

Ep = Tenaga kerja industri manufaktur kabupaten

Pk = Jumlah penduduk kecamatan

Pp = Jumlah penduduk kabupaten

Apabila:

1. CI > 1 : kecamatan yang bersangkutan memiliki peran lebih besar daripada kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja oleh IBS. Berarti IBS sebagai aktivitas basis dalam perekonomian daerah tersebut
2. CI = 1 : kecamatan yang bersangkutan memiliki peran yang sama dengan peran kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja oleh IBS.
3. CI < 1 : kecamatan yang bersangkutan memiliki peran lebih kecil dari pada peran kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja oleh IBS.

5.3.2.2. Sistem Informasi Geografi (SIG)

Sistem Informasi Geografi pada dasarnya adalah jenis khusus sistem informasi, yang memperhatikan representasi dan manipulasi realita geografi. SIG mentrasformasikan data menjadi informasi dengan mengintegrasikan sejumlah data yang berbeda, menerapkan analisa fokus, dan menyajikan output dalam rangka mendukung pengambilan keputusaan (Juppenlatz dan Tian, 1996).

Adapun pengertian dari SIG itu sendiri adalah:

Sistem : lingkungan yang memungkinkan data diolah dan dikelola dan pertanyaan ditempatkan. SIG sebaiknya diintegrasikan dalam suatu kesatuan prosedur untuk input, penyimpanan, manipulasi dan output dari informasi geografis. Informasi: mencakup pengambilan informasi yang spesifikasi dan bermakna dari sejumlah data yang beragam, dan ini hanya mungkin hanya karena data telah diorganisasikan suatu model dunia nyata. Geografis : berhubungan dengan pengukuran skala geografis, dan direferensi oleh koordinasi system lokasi diatas permukaan bumi.

Penelitian ini mengikuti beberapa prosedur standar dalam merancang dan menggunakan SIG, yatiu ; pengumpulan data, pengolahan data awal, konstruksi basis data, analisis dan kajian spasial, dan penyajian grafik. SIG merupakan sebuah sistem yang saling berangkaian satu sama lain, merupakan kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personil yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi. SIG ini dapat menggunakan dua jenis data yaitu yang pertama data dari penginderaan jarak jauh baik satelit maupun terestrial terdigitasi dan yang kedua berupa data sekunder yaitu berasal dari hasil survey terrestrial (uji lapangan) dan data data sekunder lain dari sensus catatan dan laporan yang terpercaya. Di dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu merupakan data skunder yang merupakan data laporan

atau sensus yang diterbitkan oleh BPS. SIG merupakan teknologi digital yang digunakan sebagai alat analisa penelitian baik yang digunakan pada kalangan pemerintah, militer dan akademis. Dalam hal ini SIG digunakan untuk membantu menganalisa dibidang akademis.

Penelitian menggunakan alat analisis SIG yaitu untuk mempermudah mengetahui dimana konsentrasi atau lokasi utama Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) menurut kecamatan di kabupaten Sleman, yaitu dengan mendasarkan pada jumlah tenaga kerja, identifikasi dan memberi peringkat peringkat sesuai hasil analisis. Identifikasi daerah industri manufaktur dapat dilakukan dengan mengklasifikasikan intensitas kecamatan berdasarkan pada jumlah tenaga kerja dalam peringkat "sangat tinggi", "tinggi", "sedang", "rendah". Pengklasifikasian tia-tiap kecamatan didasarkan atas metode distributor yang menggunakan nilai data observasi yang berada di tengah-tengah (median) dan standar deviasi (SD), dimana simbol Ø = nilai indikator.

Tabel. 5

Klasifikasi Peringkat Kecamatan di Kabupaten Sleman didasarkan pada Jumlah tenaga kerja IBS

Klassifikasi Internal	Nilai indikator
Sangat tinggi	ø > median + SD
Tinggi	Median + $^1/_2$ SD ≤ ø < median + SD
Sedang	Median – ½ SD ø < median + $^1/_2$ SD
Rendah	ø < median – $^1/_2$ SD

Sumber : Tim Peneliti, KPPOD, (2002)

Untuk mengetahui nilai data yang berada di tengah-tengah dari data jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang digunakan dengan rumus median dengan mengurutkan data terlebih dahulu dari data terkecil ke besar.

Untuk mengetahui letak median untuk jumlah obsevasinya (N) genap :

$$\text{Letak Median} = \frac{N+1}{2}$$

Cara untuk menentukan nilai median yang terletak diantara dua nomor urut yaitu dengan cara menjumlahkan nilai data nomor urut letak median kemudian dibagi 2.

Rumus Standard Deviasi :

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=i}^{n} Xi^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^{n} Xi\right)^2}{n}}{n}}$$

Dimana :

s = Standar Deviasi

Xi = Jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang menurut kecamatan di kabupaten Sleman.

n = Jumlah kecamatan di kabupaten Sleman.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Indeks Konsentrasi

Pengukuran dengan Indeks Konsentrasi dimaksudkan untuk menentukan apakah Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) menurut kecamatan di kabupaten Sleman merupakan aktivitas basis suatu kecamatan yaitu peranan kecamatan tersebut terhadap daerah yang lebih besar yaitu kabupaten. Dengan menggunakan jumlah tenaga kerja sebagai besaran dapat membandingkan peranan IBS pada suatu kecamatan, yaitu apabila hasil yang didapat lebih besar dari satu maka peranan kecamatan tersebut lebih besar daripada kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja. Ada dua kemungkinan yang dapat menjadikan suatu kecamatan menjadi sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja. Misalnya, pertama daerah atau kecamatan tersebut memiliki jumlah tenaga kerja yang sangat besar dan murah sehingga kecamatan tersebut sangat optimal apabila didirikan industri yang berorientasi pada jumlah tenaga kerja, kedua daerah tersebut memiliki jumlah industri yang banyak dikarenakan memiliki bahan baku yang banyak tetapi daerah tersebut tidak diimbangi dengan jumlah tenaga kerja yang banyak.

Kontribusi IBS dalam penyerapan tenaga kerja dari setiap kecamatan tidak sama. Analisis ini dengan menggunakan data dari Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang tahun 1990 hingga 2002, dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang merupakan sektor basis pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang.

Tabel 6.1 memperlihatkan hasil perhitungan Indeks Konsentrasi masing-masing kecamatan di kabupaten Sleman.

Tabel 6.1

Analisis Indeks Konsentrasi Regional Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1990 - 2002

Kec	*Concentration Index (CI)*												
	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02
Moyudan	0	0.13	0.12	0.12	0.12	0.11	0.31	0.32	0.16	0.16	0.29	0.44	0.39
Minggir	0	0	0	0	0	0	0.04	0.04	0.03	0.16	0.15	0.15	0.13
Seyegan	0	0	0	0	0.	0	0.04	0.04	0	0	0	0	0
Godean	0.03	0.17	0.16	0.16	0.16	0.14	0.13	0.13	0.50	0.49	0.47	0.58	0.58
Gamping	0.11	0.55	0.72	0.97	1.01	0.96	0.99	0.99	1.89	1.25	1.18	1.16	1.13
Mlati	3.30	3.30	3.12	2.05	2.00	1.25	0.89	0.88	1.18	2.48	2.46	2.48	2.20
Depok	1.01	1.17	1.42	1.26	1.18	1.01	0.84	0.84	0.82	1.04	1.00	1.02	0.92
Berbah	0.86	0.82	0.90	1.29	1.90	1.74	1.97	1.96	1.50	1.41	1.62	1.57	1.45
Prambanan	0	0	0	0	0	0	0.20	0.20	0.06	0.10	0.10	0.14	0.13
Kalasan	0.39	0.70	0.65	0.77	0.72	1.14	1.35	1.33	0.63	0.67	0.86	0.97	1.34
Ngemplak	0	0	0	0	0	0	0.13	0.13	0	0	0	0	0
Ngaglik	0	0.08	0.07	0.49	0.49	0.51	0.84	0.84	0.77	1.32	1.27	1.21	1.07
Sleman	7.41	6.23	5.80	5.96	5.76	6.14	6.38	6.39	6.25	3.93	3.80	3.52	4.10
Tempel	0.44	0.37	0.57	0.61	0.58	1.29	0.64	0.64	0.50	0.62	0.61	0.58	0.52
Turi	0.87	0.65	0.33	0.60	0.57	0.53	0.23	0.23	0	0.33	0.32	0.31	0.28
Pakem	0	0	0	0	0	0	0	0	0.19	0.23	0.22	0.21	0.19
Cangkringan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Ket : 0 = kecamatan yang bersangkutan tidak memiliki peran dalan penyerapan tenaga kerja daripada peran kabupaten

Pada tabel 6.1 dapat dilihat bahwa dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Sleman yang kurang memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja IBS yaitu kecamatan Seyegan, Ngemplak dan Cangkringan. Khusus untuk kecamatan Seyegan dan Ngemplak pada tahun 1996 dan 1997 terdapat penyerapan tenaga kerja tetapi perannya dalam penyerapan tenaga kerja kecil atau kurang dari satu. Sedangkan

untuk kecamatan Cangkringan selama periode penelitian perannya dalam penyerapan tenaga kerja IBS tidak ada, dikarenakan kecamatan tersebut tidak memiliki IBS.

Kecamatan-kecamatan yang memiliki peran lebih kecil daripada peran kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja atau Indeks Konsentrasi kurang dari satu tahun 1990-2002, yaitu kecamatan Pakem bahkan dari tahun 1990 sampai 1997 kecamatan Pakem tidak mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja IBS karena pada periode tahun tersebut kecamatan Pakem tidak memiliki IBS namun pada tahun 1998 sampai 2002 kecamatan Pakem mempunyai IBS dan terjadi penyerapan tenaga kerja tetapi perannya dalam penyerapan tenaga kerja lebih kecil daripada kabupaten. Kemudian kecamatan Prambanan dan Minggir pada tahun 1990 sampai 1996 kecamatan tersebut tidak memiliki IBS sehingga tidak terjadi penyerapan tenaga kerja namun pada tahun 1998 samapai 2002 terdapat IBS dan terjadi penyerapan tenaga kerja tetapi Indeks Konsentrasi kurang dari satu. Kecamtan-kecamatan yang perannya lebih kecil daripada peran kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja atau Indeks Konsentrasi kurang dari satu yaitu kecamatan Moyudan, Godean, Turi dan Tempel, namun kecamatan Tempel hanya pada tahun 1995 memiliki Indeks Konsentrasi lebih besar dari satu. Dari kecamatan-kecamatan yang memiliki Indeks Konsentrasi kurang dari satu di atas berarti IBS merupakan bukan aktivitas basis utama dalam perekonomian daerah tersebut. Pada tahun 1994 dan tahun 1998 sampai 2002 untuk kecamatan Gamping memiliki peran lebih besar daripada kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja. Kemudian kecamatan Ngaglik hanya pada tahun 1999 sampai 2002 memiliki Indeks Konsentrasi lebih besar dari satu.

Tabel 6.1.1 menunjukan bahwa beberapa kecamatan yang secara konsisten memiliki peran penyerapan tenaga kerja diatas peran kabupaten yaitu kecamatan Sleman, Mlati Depok, Berbah dikarenakan pada kecamatan tersebut banyak memiliki jenis industri dan terspesialisasi, tetapi dari tiga kecamatan tersebut yang paling menojol perannya dalam penyerapan tenaga kerja adalah kecamatan Sleman. Berdasarkan hasil perhitungan dari tahun 1990 hingga 2002, untuk kecamatan Sleman sendiri Indeks Konsentrasi rata-rata lebih besar dari angka tiga artinya kecamatan Sleman memiliki peran yang lebih besar daripada kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja oleh IBS, berarti IBS di kecamatan Sleman sebagai aktivitas basis dalam perekonomian kecamatan Sleman. Pada tabel 6.1.1 terlihat kecamatan-kecamatan di kabupaten Sleman yang memberikan kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja IBS dari tahun 1990-2002.

Tabel 6.1.1

Indeks Konsentrasi Regional Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 1990 – 2002

Kec	*Concentration Index (CI)*												
	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02
Sleman	7.41	6.23	5.80	5.96	5.76	6.14	6.38	6.39	6.25	3.93	3.80	3.52	4.10
Mlati	3.30	3.30	3.12	2.05	2.00	1.25	0.89	0.88	1.18	2.48	2.46	2.48	2.20
Depok	1.01	1.17	1.42	1.26	1.18	1.01	0.84	0.84	0.82	1.04	1.00	1.02	0.92
Berbah	0.86	0.82	0.90	1.29	1.90	1.74	1.97	1.96	1.50	1.41	1.62	1.57	1.45

Berdasarkan hasil perhitungan juga menunjukan bahwa konsentrasi IBS di kabupaten Sleman tidak mengalami pergeseran yang berarti selama periode penelitian, artinya Indeks Konsentrasi masih di atas angka satu. Perkembangan IBS di kabupaten Sleman selama periode 1990 hingga 2002 terkonsentrasi di kecamatan Sleman, Depok, Mlati dan Berbah, baik menurut junlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja.

6.2. Sistem Informasi Geografi

Analisis ini menyajikan penyebaran tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang dalam bentuk peta. Peta disusun berdasarkan klasifikasi peringkat "Sangat Tinggi", "Tinggi", "Sedang", "Rendah" menurut intensitas penyerapan tenaga kerja. Dalam analisis ini pemberian peringkat masing-masing kecamatan ke dalam klasifikasi "Sangat Tinggi", "Tinggi", "Sedang", "Rendah" dapat memberikan informasi seberapa besar intensitas keberadaan IBS dari masing-masing kecamatan. Analisis menggunakan variabel tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kecamatan di kabupaten Sleman periode tahun 1990 hingga 2002 yang hasilnya sebagai berikut:

Intensitas klasifikasi "Sangat Tinggi" yang secara konsisten hanya terdapat di kecamatan Sleman selama periode penelitian tahun 1990-2002, kemudian kecamatan Mlati pada tahun 1991 sampai 1994 dan tahun 1999 sampai 2002. Kecamatam Depok tahun 1999 sampai 2002.

Kecamatan-kecamatan dengan klasifikasi "Tinggi" yaitu kecamatan Depok pada tahun 1990 sampai 1993, 1994, 1996 sampai 1998 dan 2002.. Kemudian untuk kecamatan-kecamatan yang klasifikasi "Sedang" yaitu kecamatan Berbah tahun 1990 sampai 1995 dan 1998 sampai 2001. kemudian kecamatan Kalasan tahun 1991 sampai 1995 dan 1998 sampai 2001. Berikut ini tabel hasil peringkat dan klasifikasi kecamatan berdasarkan intensitas jumlah tenaga kerja per tiga tahun dari tahun 1990-2002:

Tabel 6.2.1

Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman Menurut Jumlah Tenaga Kerja 1990 dan 1993

Kelas Peringkat	1990		Kelas Peringkat	1993	
	Kecamatan	Jumlah TK		Kecamatan	Jumlah TK
Sangat Tinggi	1. Sleman	4982	Sangat Tinggi	1 Sleman	5077
	2 Mlati	2544		2 Mlati	2030
Tinggi	3 Depok	1218	Tinggi	3 Depok	1979
Sedang	4 Berbah	419	Sedang	4 Gamping	942
	5 Turi	344		5 Berbah	795
Rendah	6 Tempel	250		6 Kalasan	620
	7 Kalasan	250	Rendah	7 Ngaglik	472
	8 Gamping	80		8 Tempel	441
	9 Godean	20		9 Godean	142
Tidak ada Industri	10 Moyudan	-		10 Turi	300
	11 Minggir	-		11 Moyudan	67
	12 Ngaglik	-	Tdak ada Industri	12 Pakem	-
	13 Ngemplak	-		13 Minggir	-
	14 Seyegan	-		14 Prambanan	-
	15 Prambanan	-		15 Seyegan	-
	16 Pakem	-		16 Ngemplak	-
	17 Cangkringan	-		17 Cangkringan	-

Tahun 1990 kecamatan yang berperingkat "Sangat Tinggi" yaitu kecamatan Sleman dan Mlati. Tahun 1993 untuk kecamatan berperinkat Sedang mengalami kenaikan 1 kecamatan dari tahun 1990. Kemudian untuk kecamatan berperingakat "Rendah" pada tahun 1993 mengalami kenaikan 1 yaitu menjadi 5 dari 4 kecamatan dari tahun 1990. Sedangkan untuk kecamatan yang "Tidak ada Industri" pada tahun 1993 terjadi penurunan menjadi 6 kecamatan dari tahun 1990 sebanyak 8 kecamatan.

Tabel 6.2.1.1

Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman Menurut Jumlah Tenaga Kerja 1996 dan 1999

Kelas Peringkat	1996		Kelas Peringkat	1999	
	Kecamatan	Jumlah TK		Kecamatan	Jumlah TK
Sangat Tinggi	1. Sleman	6599	Sangat Tinggi	1 Sleman	4034
Tinggi	2 Depok	1653		2 Mlati	3052
	3 Berbah	1474		3 Depok	2084
	4 Kalasan	1358	Tinggi	4 Gamping	1518
Sedang	5 Gamping	1204		5 Ngaglik	1598
	6 Mlati	1081	Sedang	6 Berbah	1049
	7 Ngaglik	1007		7 Kalasan	677
	8 Tempel	562		8 Tempel	537
Rendah	9 Moyudan	200	Rendah	9 Godean	515
	10 Prambanan	169		10 Turi	200
	11 Godean	142		11 Pakem	131
	12 Turi	140		12 Minggir	102
	13 Ngemplak	103		13 Moyudan	100
	14 Seyegan	29		14 Prambanan	83
	15 Minggir	27		15 Seyegan	-
Tidak ada Industri	16 Pakem	-	Tdak ada Industri	16 Ngemplak	-
	17 Cangkringan	-		17 Cangkringan	-

Pada tabel 6.2.1 bahwa tahun 1999 terjadi perubahan yaitu untuk kecamatan yang berperingkat "Sangat Tinggi" sebanyak 3 kecamatan atau mengalami kenaikan sebanyak dua kecamatan yaitu kecamatan Mlati dan Depok dari tahun 1996. Untuk kecamatan berperingkat Tinggi pada tahun 1999 sebanyak 2 kecamatan sedangkan kecamatan Berbah pada tahun 1999 mengalami penurunan jumlah tenaga kerja sehingga turun ke klasifikasi "Sedang", untuk kecamatan Pakem terjadi pertumbuhan industri sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja dan terjadi kenaikan ke peringkat Rendah. Kemudian kecamatan Seyegan dan Ngemplak terjadi penurunan jumlah tenaga kerja sehingga turun ke

peringkat "Tidak ada Industiri" ini diakibatkan pada tahun 1999 masih terjadi krisis ekonomi sehingga ada beberapa IBS yang berhenti beroperasi, padahal sebelum terjadi krisis ekonomi yaitu pada tahun 1996 dan 1997 jumlah kecamatan dengan peringkat "Tidak ada Industri" sebanyak 2 kecamatan yaitu kecamatan Pakem dan Cangkringan.

Tabel 6.2.1.2

Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman Menurut Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2002

Kelas Peringkat	2002	
	Kecamatan	Jumlah TK
Sangat Tinggi	1. Sleman	5080
	2 Mlati	3328
Tinggi	3 Depok	2258
	4 Gamping	1703
	5 Kalasan	1626
	6 Ngaglik	1598
	7 Berbah	1294
Rendah	8 Godean	737
	9 Tempel	537
	10 Moyudan	291
	11 Minggir	102
	12 Turi	200
	13 Pakem	131
	14 Prambanan	123
Tidak ada Industri	15 Seyegan	-
	16 Ngemplak	-
	17 Cangkringan	-

Tahun 2002 kecamatan yang berpringkat "Sangat Tinggi" mengalami penurunan menjadi 2 kecamatan, dan terjadi kenaikan untuk kecamatan yang berperingkat Tinggi menjadi 5 kecamatan padahal pada tahun sebelumnya hanya

terdapat 2 kecamatan. Untuk kecamatan yang berperingkat "Rendah" pada tahun 2002 tidak terjadi perubahan sama seperti tahun 1999.

Selama periode penelitian 1990-2002 secara umum pertumbuhan industri manufaktur IBS tidak merata secara geografis, bila dilihat dari intensitas jumlah tenaga kerja antar kecamatan. Industi manufaktur IBS secara spasial masih terkonsentrasi pada kecamatan Sleman, Mlati, Depok, Berbah, Gamping, Kalasan dan Ngaglik. Secara keseluruhan IBS di kabupaten Sleman cenderung berkumpul dibeberapa tempat yaitu antara kecamatan dengan klasifikasi "Tinggi" dan "Sedang" masih berdekatan dengan kecamatan yang klasifikasi "Sangat Tinggi".

6.3 Analisis Hasil

Industrialisasi tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam dan sumberdaya lainnya untuk meningtkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain, pembangunan industri itu merupakan suatu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat. (Lincolin Arsyad, 1999)

Pembangunan industri manufaktur di kabupaten Sleman bukan tanpa masalah khususnya IBS, karena industri tersebut hanya terkonsentrasi dibeberapa kecamatan saja atau dengan kata lain terjadi pertumbuhan industri yang tidak merata antar kecamtan di kabupaten Sleman. Tidak meratanya konsentrasi IBS manufaktur di kabupaten Sleman disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keanekaragaman yang berbeda antar daerah yaitu seperti sumberdaya manusia, infrastruktur maupun potensi daerah, sumberdaya alam dan kepadatan penduduk.

Ini terbukti selama periode penelitian dari tahun 1990-2002 IBS manufaktur di kabupaten Sleman hanya terkonsentrasi di kecamatan Sleman, Mlati, Depok, Berbah, Kalasan dan Gamping.

Dilihat secara geografis IBS di kabupaten Sleman memang cenderung berkumpul dibeberapa tempat saja atau saling berdekatan (Kluster Industri). Industri-industri tersebut berkumpul dalam suatu daerah karena dapat diperoleh keuntungan-keuntungan yaitu misal: skala ekonomis dan keuntungan penghematan biaya. Ini terbukti bahwa antara kecamatan atau daerah industri dengan klasifikasi "Sangat tinggi" saling berdekatan dengan daerah industri dengan klasifikasi "Tinggi" dan "Sedang". Jika ditinjau lebih lanjut antar kecamatan atau daerah industri tersebut, ada kesamaan golongan industri. Dengan golongan industri yang sama maka akan dapat diperoleh keuntungan misalnya dengan adanya spesialisasi akan:

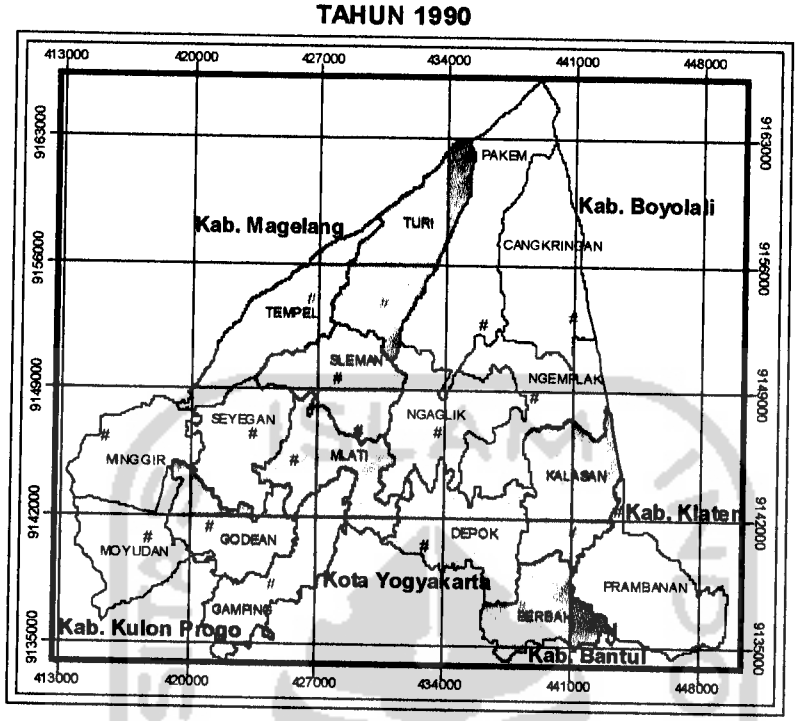
1. Teknologi yang digunakan dalam berproduksi meningkat.
2. Mendorong terjadinya inovasi dan pengembangan produk.
3. Produk yang dihasilkan lebih berkualitas.
4. Mencegah kemandekan produksi karena banyaknya produsen yang sama.

Terkonsentrasinya IBS dibeberapa kecamatan tertentu di kabupaten Sleman yaitu Sleman, Mlati, Depok, Berbah, Kalasan dan Gamping diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu prasarana (infrastruktur), lokasi pasar yang lebih dekat, relatif mudahnya untuk diperoleh lembaga-lembaga pemasaran dan keuangan, dan tersedianya tenaga kerja. Prasarana (infrastruktur) yang mempunyai peranan

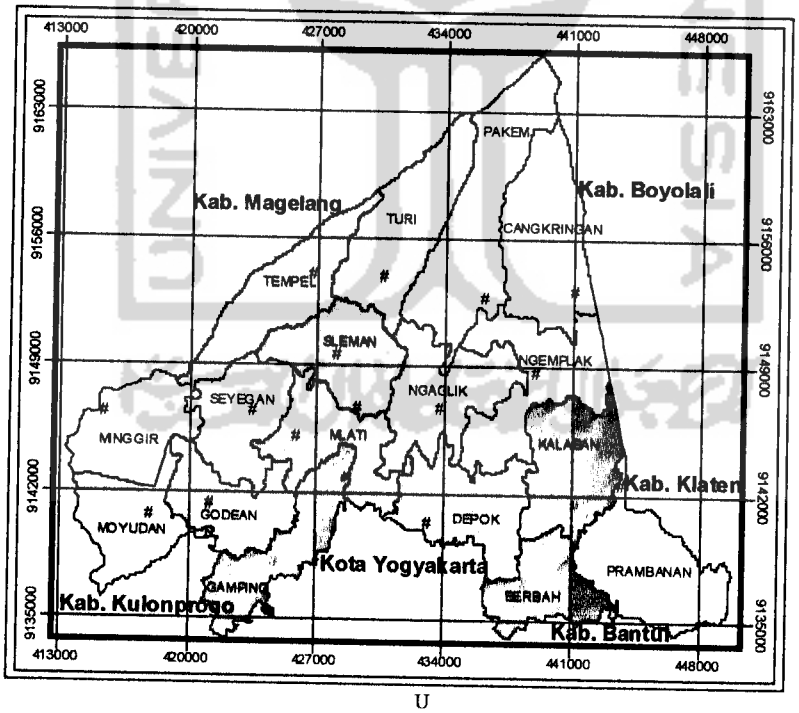
cukup besar dalam menciptakan ekonomi aglomerasi akan memberikan kemudahan bagi IBS untuk akses ke pasar maupun ke faktor produksi. Telah disebutkan di atas bahwa dari beberapa kecamatan yang memiliki konsentrasi IBS di kabupaten Sleman ada beberapa kesamaan golongan industri. Misalnya saja antara kecamatan Mlati, Depok, Ngaglik dan Gamping setelah ditinjau lebih lanjut ternyata kebanyakan terdapat golongan industri 20 (yaitu industri kayu, barang-barang dari kayu, dan barang-barang dari rotan, bambu dan sejenisnya). Dengan golongan industri tersebut jelas bahwa dibutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian dan terampil meskipun tenaga kerja tesebut datang dari daerah-daerah lain.

PETA KLASIFIKASI KECAMATAN MENURUT INTENSITAS JUMLAH TENAGA KERJA IBS DI KABUPATEN SLEMAN

TAHUN 1990



TAHUN 1993



LEGENDA

- # Ibukota Kabupaten
- # Ibukota Kecamatan
- Batas Administrasi
- Daerah Non Industri
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Rendah
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Sedang
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Tinggi
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Sangat Tinggi

U

Skala 1: 1. 500. 000

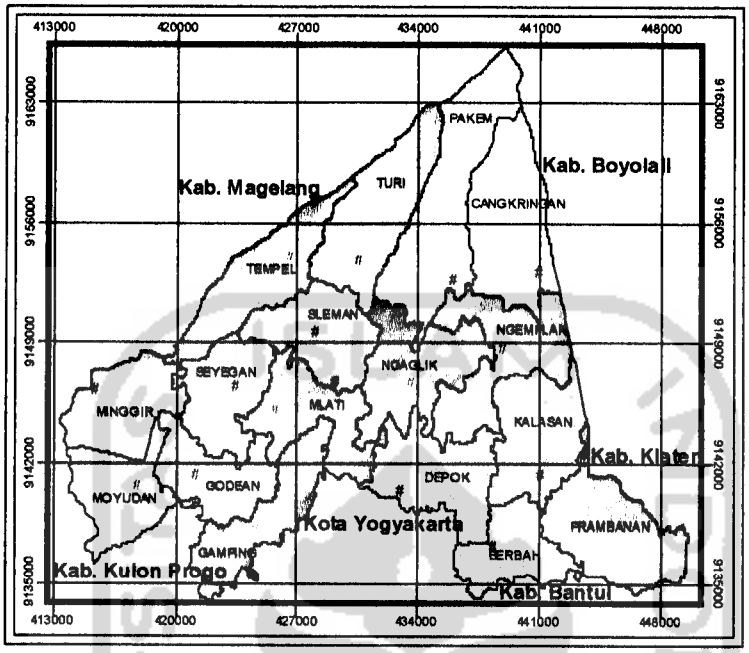
15 0 15 30

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2006

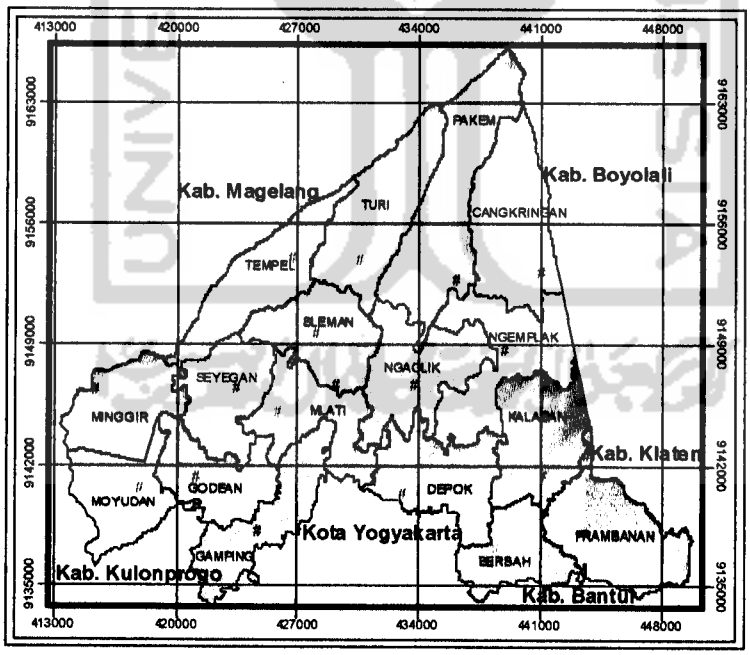
Sumber:
Bappeda Kabupaten Sleman Tahun 2004

PETA KLASIFIKASI KECAMATAN MENURUT INTENSITAS JUMLAH TENAGA KERJA IBS DI KABUPATEN SLEMAN

TAHUN 1996



TAHUN 1999



LEGENDA

- # Ibukota Kabupaten
- # Ibukota Kecamatan
- Batas Administrasi
- Daerah Non Industri
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Rendah
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Sedang
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Tinggi
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Sangat Tinggi

U

Skala 1: 1. 500. 000

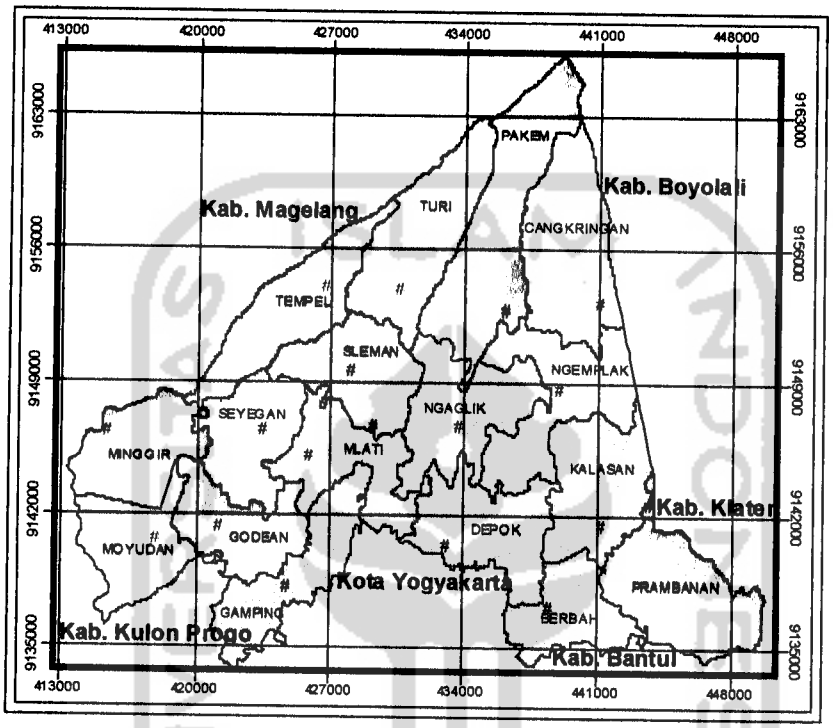
15 0 15 30

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2006

Sumber:
Bappeda Kabupaten Sleman Tahun 2004

PETA KLASIFIKASI KECAMATAN MENURUT INTENSITAS JUMLAH TENAGA KERJA IBS DI KABUPATEN SLEMAN

TAHUN 2002



LEGENDA

- # Ibukota Kabupaten
- # Ibukota Kecamatan
- Batas Administrasi
- Daerah Non Industri
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Rendah
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Tinggi
- Daerah Industri dengan Klasifikasi Sangat Tinggi

U

Skala 1: 1. 500. 000

15 0 15 30

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2006

Sumber:
Bappeda Kabupaten Sleman Tahun 2004

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

1. Hasil perhitungan Indeks Konsentrasi selama tahun 1990-2002 bahwa pertumbuhan IBS Manufaktur masih terkonsentrasi secara konsisten di kecamatan Sleman selama periode penelitian, kemudian disusul kecamatan Mlati dan Depok, kecamatan Berbah dari mulai tahun 1993-2002 dan juga kecamatan Gamping dari mulai tahun 1994-2002. IBS Manufaktur di kecamatan-kecamatan diatas memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja di atas peran kabupaten. Kemudian dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Sleman yang kurang memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja IBS yaitu kecamatan Seyegan, Ngemplak dan Cangkringan. Khusus untuk kecamatan Seyegan dan Ngemplak pada tahun 1996 dan 1997 terdapat penyerapan tenaga kerja tetapi perannya dalam penyerapan tenaga kerja kecil atau kurang dari satu. Sedangkan untuk kecamatan Cangkringan selama periode penelitian perannya dalam penyerapan tenaga kerja IBS tidak ada, dikarenakan kecamatan tersebut tidak memiliki IBS.

2. Kemudian berdasarkan analisis Sistem Informasi Geografi (SIG) selama periode penelitian 1990-2002, secara umum bahwa konsentrasi IBS di kabupaten Sleman tidak merata antar kecamatan. Secara Geografis IBS manufaktur di kabupaten Sleman masih terkonsentrasi secara spasial di kecamatan Sleman, kecamatan Sleman, Mlati, Depok, Berbah, Gamping, Kalasan dan Ngaglik. Secara keseluruhan IBS di kabupaten Sleman cenderung berkumpul dibeberapa tempat yaitu antara kecamatan dengan klasifikasi "Tinggi" dan "Sedang" masih berdekatan dengan kecamatan yang klasifikasi "Sangat Tinggi".

7.2. Implikasi Kebijakan

Terkonsentrasinya industri manufaktur IBS dibeberapa kecamatan di kabupaten Sleman, sementara sebagian kecamatan lain justru memiliki tingkat kepadatan IBS rendah, yang pada akhirnya ini akan mengakibatkan meningkatnya kesenjangan antar daerah. Hal ini akan terus berlanjut jika pemerintah daerah atau pusat tidak segera mengantisipasi permasalahan ini. Pemerintah harusnya tanggap akan hal tersebut dengan menentukan kebijakan-kebijakan agar IBS dapat muncul dan berkembang di setiap kecamatan, yaitu dengan menciptakan atau memperbaiki prasarana (infarastruktur), sebab keadaan prasarana menentukan efisiensi industri. Selama belum tersedia prasarana yang memadai dalam suatu daerah sangat sulit diharapkan berkembangnya industri di daerah yang bersangkutan. Memberikan pelatihan-pelatihan kepada calon tenaga kerja sehingga tercipta tenaga kerja yang ahli

dan terampil. Pemerintah juga harus melakukan kebijaksanaan negatif maksudnya yaitu membatasi perkembangan industri di kecamatan-kecamatan yang sudah maju, dengan tujuan untuk mengatasi kepadatan industri dan juga untuk menyebarkan pertumbuhan industri di daerah yang kurang berkembang. Teknik yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan mempersulit atau membatasi pemberian ijin pendirian industri di kecamatan-kecamatan yang sudah banyak IBS, dilain pihak mempermudah pemberian ijin pendirian industri di kecamatan-kecamatan yang miskin IBS. Meskipun kebijaksanaan di atas tidak membutuhkan dana dalam pelaksanaannya, pemerintah harus hati-hati dalam menerapkan kebijaksanaan tersebut sebab kalau terlalu ketat dapat memperlambat atau memnghambat pembangunan di masa yang akan datang. Tersedianya prasarana (infrastruktur) dan tercapainya kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut tadi, akan menarik industri-industri untuk berlokasi di kecamatan-kecamatan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2003), *Dinamika Spasial Industri Manufaktur Di Jawa Barat 1990-1999*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 8, No 2 Hal 111-121.

Arsyad, Lincolin (1999), *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.

Arsyad, Lincolin (1993), *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, Bagian Penerbitan Media Widya Mandala Yogyakarta.

Algifari, (1997), *Statistika Ekonomi 1*, Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.

Badan Pusat Statisstik Yogyakarta, *Sleman Dalam Angka* Tahun 1990-2002

Badan Pusat Statisstik Propinsi Yogyakarta, Tahun 2001-2002

Badan Pusat Statistik Yogyakarta, *Statistik Industri Besar dan Sedang Propinsi D.I Yogyakarta* Tahun 2002.

Dyah, RS (2003), *Analisis Konsentrasi Regional UKM Di Indonesia 1999-2001*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 9, No.2 Hal: 143-164.

Kuncoro, Mudrajad (2002), *Analisis Spasial dan Regional*, Unit Penerbit dan percetakan AMP YKPN.

Suharto (2002), *Disparitas Dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, UII Yogyakarta.

Wijayanti, Diana (2002), *Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional 1992-2001* Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9, No. 2 Hal : 129-142.

LAMPIRAN

Data Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan Di Kabupaten Sleman 1990-2002

Kec	Jumlah Industri												
	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02
Moyudan	-	2	2	2	2	2	5	5	3	3	6	9	9
Minggir	-	-	-	-	-	-	1	1	1	2	2	2	2
Seyegan	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	-	-	-
Godean	1	4	4	4	4	4	4	4	7	7	7	8	9
Gamping	3	7	12	12	13	14	15	16	15	16	16	17	18
Mlati	8	18	18	18	18	18	14	16	23	19	20	23	23
Depok	10	23	24	24	24	20	20	20	30	34	34	36	37
Berbah	1	3	3	4	5	5	8	8	4	4	5	5	6
Prambanan	-	-	-	-	-	-	4	4	2	3	3	4	4
Kalasan	4	8	8	9	9	10	9	9	10	10	11	13	16
Ngemplak	-	-	-	-	-	-	2	2	-	-	-	-	-
Ngaglik	-	3	3	4	5	6	6	7	9	9	9	9	9
Sleman	5	6	6	8	9	10	10	10	8	7	7	8	10
Tempel	3	3	4	4	4	4	3	3	5	5	5	5	5
Turi	1	1	1	1	1	1	1	1	-	1	1	1	1
Pakem	-	-	-	-	-		-	-	2	3	4	4	4
Cangkringan	-	-	-	-	-		-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	36	78	85	90	94	98	103	107	103	123	138	144	153

Data Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang

Di Kabupaten Sleman 1990-2002

Kec	Jumlah Industri												
	90	91	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02
loyudan	-	67	67	67	67	67	200	200	100	100	185	291	291
linggir	-	-	-	-	-	-	27	27	20	102	102	102	102
eyegan	-	-	-	-	-	-	29	29	-	-	-	-	-
odean	20	142	142	142	142	142	142	142	528	515	515	661	737
amping	80	499	708	942	1051	1081	1204	1204	2300	1518	1488	1523	1703
ati	2544	3049	3132	2030	2094	1421	1081	1081	1448	3052	3152	3328	3328
epok	1218	1697	2243	1979	1981	1836	1653	1653	1640	2084	2084	2228	2258
erbah	419	480	568	795	1225	1225	1474	1474	1127	1049	1249	1249	1294
ambanan	-	-	-	-	-	-	169	169	49	83	83	123	123
lasan	250	535	535	620	619	1066	1358	1358	647	677	898	1054	1626
gemplak	-	-	-	-	-	-	103	103	-	-	-	-	-
gaglik	-	72	72	472	503	571	1007	1007	926	1598	1598	1598	1598
eman	4982	4985	5021	5077	5169	5966	6599	6599	6470	4034	4034	3880	5080
mpel	250	250	412	441	440	1060	562	562	439	537	537	537	537
iri	344	306	166	300	300	300	140	140	-	200	200	200	200
ikem	-	-	-	-	-	-	-	-	109	131	131	131	131
ngkringan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10107	12082	13066	12865	13591	14735	15748	15748	15803	15680	16256	16905	19008

Data Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Sleman

Tahun 1990-2002

Kecamatan	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Moyudan	32799	32339	32466	32526	32733	32865	32821
Minggir	33529	33604	33626	33699	33339	33542	33743
Seyegan	39485	39736	39938	40172	40455	40809	41144
Godean	50671	51403	51911	52342	52911	54052	54765
Gamping	55784	56849	58073	59097	60286	61193	62232
Mlati	57486	58320	59236	59897	60639	61696	62589
Depok	89666	91668	93332	95096	97022	98967	101203
Berbah	36486	36759	37068	37218	37351	38161	38367
Prambanan	40499	40797	41210	41567	42226	42517	42855
Kalasan	47525	47945	48281	48980	49677	50886	51536
Ngemplak	39169	39742	40246	40697	41093	41650	42235
Ngaglik	55763	56456	57470	58274	59191	60316	61428
Sleman	50178	50475	51066	51596	52094	52756	53188
Tempel	42408	42554	42825	43557	44192	44690	45101
Turi	29574	29905	30049	30304	30500	30873	31169
Pakem	28805	28794	28925	29132	29304	29368	29543
Cangkringan	24883	24934	25180	25247	25327	25446	25571

Lanjutan Data Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Sleman

Tahun 1990-2002

Kecamatan	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Moyudan	32956	33075	33377	33595	33798	33933
Minggir	33867	34168	34308	34562	34667	34804
Seyegan	41421	41633	41880	42151	42384	42661
Godean	55349	55849	56531	57245	57947	58555
Gamping	63036	63977	64828	65789	66870	69425
Mlati	63679	64543	65757	67037	68344	69508
Depok	102978	104765	106730	109092	111494	113460
Berbah	39130	39516	39793	40226	40617	41071
Prambanan	43113	43412	43685	44003	44309	44557
Kalasan	53313	53763	54138	54621	55288	55888
Ngemplak	42614	43143	43712	44382	45143	45953
Ngaglik	62271	63457	64538	65927	67386	68770
Sleman	53722	54265	54845	55549	56247	56999
Tempel	45374	45702	46032	46386	47053	47396
Turi	31483	31806	32141	32544	32936	33380
Pakem	29752	29941	30250	30713	31108	31506
Cangkringan	25742	25945	26083	26354	26723	26929

Indeks CI Tahun 1990

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	0	10107	32799	754710	0
Minggir	0	10107	33529	754710	0
Seyegan	0	10107	39485	754710	0
Godean	20	10107	50671	754710	0.03
Gamping	80	10107	55784	754710	0.11
Mlati	2544	10107	57486	754710	3.30
Depok	1218	10107	89666	754710	1.01
Berbah	419	10107	36486	754710	0.86
Prambanan	0	10107	40499	754710	0
Kalasan	250	10107	47525	754710	0.39
Ngemplak	0	10107	39169	754710	0
Ngaglik	0	10107	55763	754710	0
Sleman	4982	10107	50178	754710	7.41
Tempel	250	10107	42408	754710	0.44
Turi	344	10107	29574	754710	0.87
Pakem	0	10107	28805	754710	0
Cangkringan	0	10107	24883	754710	0

Indeks CI 1991

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	67	12082	32339	762280	0.13
Minggir	0	12082	33604	762280	0
Seyegan	0	12082	39736	762280	0
Godean	142	12082	51403	762280	0.17
Gamping	499	12082	56849	762280	0.55
Mlati	3049	12082	58320	762280	3.30
Depok	1697	12082	91668	762280	1.17
Berbah	480	12082	36759	762280	0.82
Prambanan	0	12082	40797	762280	0.00
Kalasan	535	12082	47945	762280	0.70
Ngemplak	0	12082	39742	762280	0
Ngaglik	72	12082	56456	762280	0.08
Sleman	4985	12082	50475	762280	6.23
Tempel	250	12082	42554	762280	0.37
Turi	306	12082	29905	762280	0.65
Pakem	0	12082	28794	762280	0
Cangkringan	0	12082	24934	762280	0

Indeks CI 1992

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	67	13066	32466	770902	0.12
Minggir	0	13066	33626	770902	0.00
Seyegan	0	13066	39938	770902	0.00
Godean	142	13066	51911	770902	0.16
Gamping	708	13066	58073	770902	0.72
Mlati	3132	13066	59236	770902	3.12
Depok	2243	13066	93332	770902	1.42
Berbah	568	13066	37068	770902	0.90
Prambanan	0	13066	41210	770902	0.00
Kalasan	535	13066	48281	770902	0.65
Ngemplak	0	13066	40246	770902	0.00
Ngaglik	72	13066	57470	770902	0.07
Sleman	5021	13066	51066	770902	5.80
Tempel	412	13066	42825	770902	0.57
Turi	166	13066	30049	770902	0.33
Pakem	0	13066	28925	770902	0.00
Cangkringan	0	13066	25180	770902	0.00

Indeks CI 1993

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	67	12865	32526	779401	0.12
Minggir	0	12865	33699	779401	0.00
Seyegan	0	12865	40172	779401	0.00
Godean	142	12865	52342	779401	0.16
Gamping	942	12865	59097	779401	0.97
Mlati	2030	12865	59697	779401	2.05
Depok	1979	12865	95096	779401	1.26
Berbah	795	12865	37218	779401	1.29
Prambanan	0	12865	41567	779401	0.00
Kalasan	620	12865	48980	779401	0.77
Ngemplak	0	12865	40697	779401	0.00
Ngaglik	472	12865	58274	779401	0.49
Sleman	5077	12865	51596	779401	5.96
Tempel	441	12865	43557	779401	0.61
Turi	300	12865	30304	779401	0.60
Pakem	0	12865	29132	779401	0.00
Cangkringan	0	12865	25247	779401	0.00

Indeks CI 1994

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	67	13591	32733	788340	0.12
Minggir	0	13591	33339	788340	0.00
Seyegan	0	13591	40455	788340	0.00
Godean	142	13591	52911	788340	0.16
Gamping	1051	13591	60286	788340	1.01
Mlati	2094	13591	60639	788340	2.00
Depok	1981	13591	97022	788340	1.18
Berbah	1225	13591	37351	788340	1.90
Prambanan	0	13591	42226	788340	0.00
Kalasan	619	13591	49677	788340	0.72
Ngemplak	0	13591	41093	788340	0.00
Ngaglik	503	13591	59191	788340	0.49
Sleman	5169	13591	52094	788340	5.76
Tempel	440	13591	44192	788340	0.58
Turi	300	13591	30500	788340	0.57
Pakem	0	13591	29304	788340	0.00
Cangkringan	0	13591	25327	788340	0.00

Indeks CI 1995

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	67	14735	32865	799787	0.11
Minggir	0	14735	33542	799787	0.00
Seyegan	0	14735	40809	799787	0.00
Godean	142	14735	54052	799787	0.14
Gamping	1081	14735	61193	799787	0.96
Mlati	1421	14735	61696	799787	1.25
Depok	1836	14735	98967	799787	1.01
Berbah	1225	14735	38161	799787	1.74
Prambanan	0	14735	42517	799787	0.00
Kalasan	1066	14735	50886	799787	1.14
Ngemplak	0	14735	41650	799787	0.00
Ngaglik	571	14735	60316	799787	0.51
Sleman	5966	14735	52756	799787	6.14
Tempel	1060	14735	44690	799787	1.29
Turi	300	14735	30873	799787	0.53
Pakem	0	14735	29303	799787	0.00
Cangkringan	0	14735	25446	799787	0.00

Indeks CI 1996

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	200	15748	32821	809490	0.31
Minggir	27	15748	33743	809490	0.04
Seyegan	29	15748	41144	809490	0.04
Godean	142	15748	54765	809490	0.13
Gamping	1204	15748	62232	809490	0.99
Mlati	1081	15748	62589	809490	0.89
Depok	1653	15748	101203	809490	0.84
Berbah	1474	15748	38367	809490	1.97
Prambanan	169	15748	42855	809490	0.20
Kalasan	1358	15748	51536	809490	1.35
Ngemplak	103	15748	42235	809490	0.13
Ngaglik	1007	15748	61428	809490	0.84
Sleman	6599	15748	53188	809490	6.38
Tempel	562	15748	45101	809490	0.64
Turi	140	15748	31169	809490	0.23
Pakem	0	15748	29543	809490	0.00
Cangkringan	0	15748	25571	809490	0.00

Indeks CI 1997

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	200	15748	32956	819800	0.32
Minggir	27	15748	33867	819800	0.04
Seyegan	29	15748	41421	819800	0.04
Godean	142	15748	55349	819800	0.13
Gamping	1204	15748	63036	819800	0.99
Mlati	1081	15748	63679	819800	0.88
Depok	1653	15748	102978	819800	0.84
Berbah	1474	15748	39130	819800	1.96
Prambanan	169	15748	43113	819800	0.20
Kalasan	1358	15748	53313	819800	1.33
Ngemplak	103	15748	42614	819800	0.13
Ngaglik	1007	15748	62271	819800	0.84
Sleman	6599	15748	53722	819800	6.39
Tempel	562	15748	45374	819800	0.64
Turi	140	15748	31483	819800	0.23
Pakem	0	15748	29752	819800	0.00
Cangkringan	0	15748	25742	819800	0.00

Indeks CI 1998

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	100	15803	33075	828960	0.16
Minggir	20	15803	34168	828960	0.03
Seyegan	0	15803	41633	828960	0.00
Godean	528	15803	55849	828960	0.50
Gamping	2300	15803	63977	828960	1.89
Mlati	1448	15803	64543	828960	1.18
Depok	1640	15803	104765	828960	0.82
Berbah	1127	15803	39516	828960	1.50
Prambanan	49	15803	43412	828960	0.06
Kalasan	647	15803	53763	828960	0.63
Ngemplak	0	15803	43143	828960	0.00
Ngaglik	926	15803	63457	828960	0.77
Sleman	6470	15803	54265	828960	6.25
Tempel	439	15803	45702	828960	0.50
Turi	0	15803	31806	828960	0.00
Pakem	109	15803	29941	828960	0.19
Cangkringan	0	15803	25945	828960	0.00

Indeks CI 1999

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	100	15680	33377	838628	0.16
Minggir	102	15680	34308	838628	0.16
Seyegan	0	15680	41880	838628	0.00
Godean	515	15680	56531	838628	0.49
Gamping	1518	15680	64828	838628	1.25
Mlati	3052	15680	65757	838628	2.48
Depok	2084	15680	106730	838628	1.04
Berbah	1049	15680	39793	838628	1.41
Prambanan	83	15680	43685	838628	0.10
Kalasan	677	15680	54138	838628	0.67
Ngemplak	0	15680	43712	838628	0.00
Ngaglik	1598	15680	64538	838628	1.32
Sleman	4034	15680	54845	838628	3.93
Tempel	537	15680	46032	838628	0.62
Turi	200	15680	32141	838628	0.33
Pakem	131	15680	30250	838628	0.23
Cangkringan	0	15680	26083	838628	0.00

Indeks CI 2000

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	185	16256	33595	850176	0.29
Minggir	102	16256	34562	850176	0.15
Seyegan	0	16256	42151	850176	0.00
Godean	515	16256	57245	850176	0.47
Gamping	1488	16256	65789	850176	1.18
Mlati	3152	16256	67037	850176	2.46
Depok	2084	16256	109092	850176	1.00
Berbah	1249	16256	40226	850176	1.62
Prambanan	83	16256	44003	850176	0.10
Kalasan	898	16256	54621	850176	0.86
Ngemplak	0	16256	44382	850176	0.00
Ngaglik	1598	16256	65927	850176	1.27
Sleman	4034	16256	55549	850176	3.80
Tempel	537	16256	46386	850176	0.61
Turi	200	16256	32544	850176	0.32
Pakem	131	16256	30713	850176	0.22
Cangkringan	0	16256	26354	850176	0.00

Indeks CI 2001

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	291	16905	33798	862314	0.44
Minggir	102	16905	34667	862314	0.15
Seyegan	0	16905	42384	862314	0
Godean	661	16905	57947	862314	0.58
Gamping	1523	16905	66870	862314	1.16
Mlati	3328	16905	68344	862314	2.48
Depok	2228	16905	111494	862314	1.02
Berbah	1249	16905	40617	862314	1.57
Prambanan	123	16905	44309	862314	0.14
Kalasan	1054	16905	55288	862314	0.97
Ngemplak	0	16905	45143	862314	0
Ngaglik	1598	16905	67386	862314	1.21
Sleman	3880	16905	56247	862314	3.52
Tempel	537	16905	47053	862314	0.58
Turi	200	16905	32936	862314	0.31
Pakem	131	16905	31108	862314	0.21
Cangkringan	0	16905	26723	862314	0

Indeks CI 2002

KEC	Ek	Ep	Pk	Pp	CI
Moyudan	291	19008	33933	874795	0.39
Minggir	102	19008	34804	874795	0.13
Seyegan	0	19008	42661	874795	0
Godean	737	19008	58555	874795	0.58
Gamping	1703	19008	69425	874795	1.13
Mlati	3328	19008	69508	874795	2.20
Depok	2258	19008	113460	874795	0.92
Berbah	1294	19008	41071	874795	1.45
Prambanan	123	19008	44557	874795	0.13
Kalasan	1626	19008	55888	874795	1.34
Ngemplak	0	19008	45953	874795	0
Ngaglik	1598	19008	68770	874795	1.07
Sleman	5080	19008	56999	874795	4.10
Tempel	537	19008	47396	874795	0.52
Turi	200	19008	33380	874795	0.28
Pakem	131	19008	31506	874795	0.19
Cangkringan	0	19008	26929	874795	0

Rumus CI = {(Ek/Pk)/(Ep/Pp)}

Contoh : Kecamatan Sleman tahun 2002

CI = {(5080/56999)/(19008/874795)}

= (0,08912437)/(0,02172852)

= 4,10172299

Hasil Perhitungan Median dan SD

Tahun	Median	SD
1990	344	1558.18
1991	480	1498.72
1992	535	1533.51
1993	620	1388.35
1994	619	1407.29
1995	1066	1555.49
1996	562	1588.11
1997	562	1588.11
1998	647	1658.76
1999	607	1177.89
2000	717.5	1179.35
2001	857.5	1168.57
2002	1015.5	1387.29

Lanjutan Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman
Menurut Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang Tahun 1990 - 2002

SD	Klasifikasi					
Kec	1997	1998	1999	2000	2001	2002
Moyudan	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Minggir	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Seyegan	RENDAH	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI
Godean	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Gamping	SEDANG	TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI
Mlati	SEDANG	SEDANG	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI
Depok	TINGGI	TINGGI	SANGT TINGGI	SANAGT TINGGI	SANGAT TINGGI	TINGGI
Berbah	TINGGI	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	TINGGI
Prambanan	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Kalasan	TINGGI	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	TINGGI
Ngemplak	RENDAH	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI
Ngaglik	SEDANG	RENDAH	SEDANG	TINGGI	TINGGI	TINGGI
Sleman	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI
Tempel	SEDANG	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Turi	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Pakem	TDK ADA INDUSTRI	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Cangkringan	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI

Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Sleman
Menurut Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang Tahun 1990 - 2002

SD	Klasifikasi						
Kec	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Moyudan	TDK ADA INDUSTRI	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Minggir	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	RENDAH
Seyegan	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	RENDAH
Godean	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Gamping	RENDAH	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
Mlati	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SEDANG	SEDANG
Depok	TINGGI	TINGGI	SANGAT TINGGI	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI
Berbah	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	TINGGI
Prambanan	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	RENDAH
Kalasan	RENDAH	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	TINGGI
Ngemplak	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	RENDAH
Ngaglik	TDK ADA INDUSTRI	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	SEDANG
Sleman	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI
Tempel	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	SEDANG
Turi	SEDANG	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Pakem	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI
Cangkringan	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI	TDK ADA INDUSTRI